

**PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA, NILAI
TUKAR, DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INFLASI DI
INDONESIA PERIODE 2016-2020**



TUGAS AKHIR

OLEH:

FIRDA ROCHMIATUL AZMI

NIM 18030200

**PROGRAM STUDI DIII AKUNTANSI
POLITEKNIK HARAPAN BERSAMA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir yang berjudul:

PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR,
DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INFLASI DI INDONESIA
PERIODE 2016-2020.

Oleh mahasiswa:

Nama : Firda Rochmiatul Azmi

NIM : 18030200

Telah diperiksa dan dikoreksi dengan baik dan cermat. Karena itu pembimbing
menyetujui mahasiswa tersebut untuk menempuh ujian tugas akhir.

Tegal, 21 Juni 2021

Pembimbing I



Andri Widiyanto, S.E., M.Si
NIPY. 04.015.212

Pembimbing II



Fitri Amaliyah, S.E., M.Ak
NIPY. 11.011.092

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir yang berjudul:

PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR,
DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INFLASI DI INDONESIA
PERIODE 2016-2020.

Oleh:

Nama : Firda Rochmiatul Azmi
NIM : 18030200
Program Studi : Akuntansi
Jenjang : Diploma III

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
Program Studi Akuntansi Politeknik Harapan Bersama Tegal.

Tegal, 07 Juli 2021

1. Andri Widiyanto, S.E., M.Si
Ketua Penguji
2. Erni Unggul SU., S.E., M.Si
Penguji I
3. Krisdiyawati, S.E., M.Ak
Penguji II



Mengetahui,
Ketua Program Studi
DIII Akuntansi,



Yeni Priatna Sari, S.E., M.Si., Ak., CA., ACPA
NIPY. 03.013.142

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TA

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dalam bentuk Tugas Akhir ini yang berjudul “PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR, DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2016-2020” beserta isinya adalah benar-benar karya saya sendiri.

Dalam penulisan Tugas Akhir ini saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan sebagaimana mestinya.

Demikian pernyataan ini untuk dapat dijadikan pedoman bagi yang berkepentingan, dan saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya tulis saya ini, atau adanya klaim terhadap keaslian karya tulis saya ini.

Tegal, 21 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,



Firda Rochmiatul Azmi
NIM 18030200

HALAMAN LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai Mahasiswa Program Studi D-III Akuntansi Politeknik Harapan Bersama, saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Firda Rochmiatul Azmi

NIM : 18030200

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Politeknik Harapan Bersama **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR, DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2016-2020”.

Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Politeknik Harapan Bersama Tegal berhak menyimpan, mengalih media formatnya, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan pemilik Hak Cipta.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Prodi DIII Akuntansi Politeknik Harapan Bersama, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tegal, 21 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,



Firda Rochmiatul Azmi
NIM 18030200

HALAMAN MOTTO

“Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain).”

(QS. Al-Insyirah: 6)

“Bisa karena terbiasa. Jika ingin bisa, perlu perjuangan yang luar biasa.”

(Firda Rochmiatul Azmi)

“Pintar-pintarlah memilih teman. Jangan hanya memilih teman yang pintar-pintar.”

(Nauval Tama Pratikto)

“Sometimes there are obstacles on your way to your dreams and sometimes the obstacles become bridges leading to your dreams.”

(Dream High)

“Gantungkanlah cita-cita mu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh diantara bintang-bintang.”

(Soekarno)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Terima kasihku yang teramat dalam kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatNya hingga aku bisa menyelesaikan Tugas Akhirku.

Meski selesainya tugas akhir ini diiringi dengan tangis, tawa, haru, canda, kegembiraan, bahkan keputusan. Namun, aku bersyukur di belakangku juga ada banyak sekali orang-orang yang terus memberiku amunisi kata positif dan semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini. Mungkin tanpa mereka aku tidak bisa sekuat dan seberani sekarang.

Tugas akhir ini aku persembahkan untuk:

Diriku sendiri yang telah berjuang melawan rasa takut, panik, cemas, dan malas hingga Tugas Akhir ini bisa selesai.

Orang tua ku yang senantiasa mendoakan serta mendukung ku hingga sekarang.

Keluarga besar ku yang selalu mendukung ku menyelesaikan Pendidikan.

Saudara serta teman yang sudah mau mendengar keluh kesah ku selagi aku *down* dan mendukung, menguatkan, serta meyakinkan ku bahwa aku bisa.

Terima kasih semuanya, berkat kalian aku bisa menyelesaikan Tugas Akhirku dengan baik.

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir yang berjudul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2016-2020” dengan baik. Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda tercinta kita yaitu Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa’atnya diakhir nanti.

Tugas Akhir ini diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Ahli Madya (A.Md) pada Program Studi Akuntansi Politeknik Harapan Bersama.

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki dalam penyusunan Tugas Akhir ini banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Nizar Suhendra, S.E., M.PP selaku Direktur Politeknik Harapan Bersama;
2. Ibu Yeni Priatna Sari, S.E., M.Si, Ak., CA., ACPA, selaku Ketua Program Studi DIII Akuntansi Politeknik Harapan Bersama;
3. Bapak Andri Widiyanto, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah sabar serta telaten memberikan arahan, bimbingan, dan petunjuk hingga terselesaikannya penyusunan Tugas Akhir ini;
4. Ibu Fitri Amaliyah, S.E., M.Ak selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar serta telaten memberikan arahan, bimbingan, dan petunjuk hingga terselesaikannya penyusunan Tugas Akhir ini;
5. Segenap Dosen yang telah memberikan ilmu kepada peneliti dari semester satu hingga semester enam ini;
6. Orang tua serta keluarga besar peneliti yang telah memberi semangat, nasehat-nasehat, do’a, serta materil;

7. Teman-teman peneliti baik di kampus maupun di luar kampus yang telah mendukung, mendoakan, dan memberi semangat penulis.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini jauh dari sempurna, masih banyak segala kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kelemahan yang ada. Segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk dijadikan evaluasi dalam membuat laporan yang lebih baik lagi. Akhirnya, penulis sangat berharap Tugas Akhir ini bermanfaat bagi para pembaca serta pemerhati masalah akuntansi lainnya.

Tegal, 21 Juni 2021



Firda Rochmiatul Azmi
NIM 18030200

ABSTRAK

Firda Rochmiatul Azmi. 2021. *Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2016-2020*. Program Studi : D-III Akuntansi. Politeknik Harapan Bersama. Pembimbing I: Andri Widiyanto, S.E., M.Si; Pembimbing II: Fitri Amaliyah, S.E., M.Ak.

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga barang yang terjadi secara terus-menerus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar, dan harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari website yang terkait dengan penelitian. Analisis data menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan WarpPLS (Deskriptif Kuantitatif, *Outer Model*, *Inner Model*, Uji Hipotesis). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan WarpPLS menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi yang ditunjukkan dengan nilai *path coefficient* -0,55 dan p_{value} 0,01. Pada variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi yang ditunjukkan dengan nilai *path coefficient* 0,23 dan p_{value} 0,03. Variabel nilai tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi yang ditunjukkan dengan nilai *path coefficient* 0,19 dan p_{value} 0,06. Serta variabel harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap inflasi yang ditunjukkan dengan nilai *path coefficient* 0,02 dan p_{value} 0,43. Kesimpulan terdapat pengaruh antara jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap inflasi yang terjadi di Indonesia periode 2016-2020.

Kata Kunci : Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia, Inflasi

ABSTRACT

Azmi, Firda Rochmiatul. 2021. *The Effect of the Money Supply, Interest Rates, Exchange Rates, and World Oil Prices on Inflation in Indonesia for the 2016-2020 Period.* Study Program: Accounting Associate Degree. Politeknik Harapan Bersama. Advisor: Andri Widiyanto, S.E., M.Si; Co-Advisor: Fitri Amaliyah, S.E., M.Ak.

Inflation is a tendency to increase the price of goods that occurs continuously. This study was aimed to determine the effect of the money supply, interest rates, exchange rates, and world oil prices on inflation in Indonesia for the 2016-2020 period. The data in this study were secondary data obtained from websites related to research. Data analysis used in this research was a quantitative research method with WarpPLS (Quantitative Descriptive, Outer Model, Inner Model, Hypothesis Testing). Based on the results of hypothesis testing with WarpPLS, it showed that the money supply variable had a negative and significant effect on inflation as indicated by the path coefficient value of -0.55 and p-value of 0.01. The interest rate variable had a positive and significant effect on inflation as indicated by the path coefficient value of 0.23 and p-value of 0.03. The exchange rate variable had no effect on inflation as indicated by the path coefficient value of 0.19 and p-value of 0.06. And the world oil price variable had no effect on inflation as indicated by the path coefficient value of 0.02 and p-value of 0.43. The conclusion is that there is an influence between the money supply and interest rates on inflation that occurred in Indonesia for the 2016-2020 period.

Keywords: Money Supply, Interest Rest, Exchange Rates, World Oil Prices, Inflation

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TA.....	iv
HALAMAN LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Batasan Masalah.....	9
1.6 Kerangka Berpikir	10
1.7 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Inflasi.....	13
2.1.1 Pengertian Inflasi	13
2.1.2 Teori-teori Inflasi	13
2.1.2.1 Teori Kuantitas	13
2.1.2.2 Teori Keynes.....	14

2.1.2.3	Teori Strukturalis	15
2.1.3	Macam-macam Inflasi.....	15
2.1.3.1	Inflasi Menurut Sifatnya	15
2.1.3.2	Inflasi Menurut Sebabnya	17
2.1.3.3	Inflasi Menurut Asalnya	18
2.1.4	Indikator Inflasi.....	18
2.1.5	Efek Inflasi.....	21
2.2	Jumlah Uang Beredar	22
2.3	Suku Bunga	24
2.4	Nilai Tukar.....	27
2.5	Harga Minyak Dunia	29
2.6	Penelitian Terdahulu.....	31
2.7	Hipotesis	36
BAB III	METODE PENELITIAN	42
3.1	Lokasi Penelitian	42
3.2	Waktu Penelitian	42
3.3	Jenis Data.....	42
3.4	Sumber Data	42
3.5	Teknik Pengumpulan Data	43
3.6	Populasi dan Sampel.....	44
3.7	Variabel Penelitian	45
3.8	Metode Analisis Data	46
3.8.1	Deskripsi Data.....	48
3.8.1.1	Deskriptif Kualitatif.....	48
3.8.1.2	Deskriptif Kuantitatif.....	48
3.8.2	<i>Outer Model</i>	49
3.8.2.1	Validitas	49
3.8.2.2	Reliabilitas	50
3.8.3	<i>Inner Model</i>	50
3.8.4	Pengujian Hipotesis.....	52
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	54

4.1 Hasil Penelitian.....	54
4.1.1 Deskripsi Data.....	54
4.1.2 Hasil <i>Outer Model</i>	59
4.1.2.1 Pengujian Validitas	59
4.1.2.2 Pengujian Reliabilitas	60
4.1.3 Hasil <i>Inner Model</i>	61
4.1.4 Hasil Uji Hipotesis	63
4.2 Pembahasan Uji Hipotesis.....	65
4.2.1 Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi	65
4.2.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi.....	66
4.2.3 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi.....	67
4.2.4 Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	72
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1 Kriteria <i>Model fit</i> dan <i>Quality Indices</i>	50
Tabel 4.1 Data Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia, dan Inflasi	54
Tabel 4.2 Tabel Statistik Deskriptif	57
Tabel 4.3 <i>Convergent Validity</i>	59
Tabel 4.4 <i>Discriminant Validity</i>	60
Tabel 4.5 Pengujian Reliabilitas	61
Tabel 4.6 Hasil <i>Model fit</i> dan <i>Quality Indices</i>	61
Tabel 4.7 <i>Path Coeficient</i> dan p_{value}	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Berpikir.....	10
Gambar 4.1 Model Struktural	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia, dan Inflasi	77
2. <i>Output</i> WarpPLS 7.0 Statistik Deskriptif	79
3. <i>Output</i> WarpPLS 7.0 Uji Validitas	79
4. <i>Output</i> WarpPLS 7.0 Uji Reliabilitas	80
5. <i>Output</i> WarpPLS 7.0 Model Struktural	81
6. <i>Output</i> WarpPLS 7.0 Uji Hipotesis	82
7. Kartu Konsultasi	83
8. Buku Bimbingan	84
9. Bimbingan dan ACC Abstrak	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keadaan perekonomian Indonesia dari waktu ke waktu mengalami pasang surut. Pemerintah juga harus menghadapi permasalahan ekonomi yang tentunya tidak mudah untuk dihadapi bagi negara yang baru merdeka dari penjajahan. Pada awal kemerdekaan atau masa orde lama tahun 1945-1965, ekonomi Indonesia mengalami kondisi yang sangat kacau dimana tingkat inflasi Indonesia sangat tinggi karena masih beredarnya lebih dari satu mata uang secara tidak terkendali. Pada tahun 1965-1967 terjadi krisis ekonomi paska kemerdekaan yang disebabkan ekonomi Indonesia mengalami perubahan struktur dari ekonomi kolonial ke ekonomi nasional sehingga Inflasi pada tahun 1966 melonjak hingga mencapai sekitar 650% (*hyper inflation*) (Kementerian Keuangan, 2013:28)^[1].

Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun 1998 dimana angka inflasi Indonesia menembus angka 77%. Dampak krisis ini membuat sektor perbankan meningkatkan suku bunga yang tinggi, bahkan beberapa bank swasta berani memasang tarif suku bunga 30% per tahun. Rupiah juga terdepresiasi cukup tajam ditambah dengan permasalahan politik yang tidak jelas arahnya sehingga menyebabkan pemerintah mengalami krisis kepercayaan. Hal ini mendorong terjadinya *capital outflow*, sehingga rupiah semakin terpuruk hingga pernah menyentuh level Rp16.000,- per dollar Amerika pada awal tahun 1998 (Kementerian Keuangan, 2013:29)^[1].

Setelah krisis ekonomi yang terjadi dan Indonesia memasuki era reformasi, pemerintah mulai memperbaiki permasalahan yang ada. Upaya yang dilakukan pemerintah seperti melakukan kerjasama dengan berbagai pihak sehingga nilai tukar menjadi stabil kembali. Namun, bukan berarti perekonomian di Indonesia bebas dari masalah. Pergantian Presiden terjadi beberapa kali dan kebijakan-kebijakan yang dibuat juga beragam agar perekonomian di Indonesia tetap stabil. Kebijakan yang dibuat pemerintah guna memperbaiki perekonomian diantaranya dengan mengurangi subsidi bahan bakar minyak, memberi bantuan kepada masyarakat, serta mengurangi hutang luar negeri.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih rentan terhadap ketidakstabilan ekonomi. Apabila perekonomian tidak stabil, maka dapat mengakibatkan berbagai masalah perekonomian seperti inflasi padahal ekonomi adalah faktor utama suatu negara dapat bertahan. Oleh karena itu, pemerintah harus membuat kebijakan makroekonomi yang tepat agar tidak terjadi inflasi yang tinggi. Kebijakan makroekonomi yang dibuat suatu negara sangat tergantung pada tujuan-tujuan yang ingin dicapai, dan jika tujuan tersebut tercapai perekonomian suatu negara menjadi lebih baik. Kebijakan makroekonomi yang dapat dijalankan pemerintah adalah kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan *non* moneter fiskal, dimana kebijakan ini bertujuan untuk menstabilkan kegiatan ekonomi, penggunaan tenaga kerja penuh tanpa inflasi, menghindari masalah inflasi, mewujudkan pertumbuhan

ekonomi yang teguh serta mewujudkan kekukuhan neraca pembayaran dan kurs valuta asing.

Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan Bank Sentral atau Bank Indonesia membuat kebijakan moneter yang ditujukan untuk mengelola adanya tekanan harga dari sisi permintaan agregat relatif terhadap kondisi penawaran. Langkah kebijakan yang dibuat guna menjaga inflasi tetap stabil yakni dalam kisaran 3,0% yaitu dengan menjaga inflasi kelompok bahan pangan bergejolak (*volatilr food*) dalam kisaran 3,0%-5,0%, memperkuat koordinasi Pemerintah Pusat dan Daerah dalam pengendalian inflasi melalui Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Pengendalian Inflasi, memperkuat sinergi antar Kementereian/Lembaga, memperkuat ketahanan pangan nasional dengan meningkatkan produksi, dan menjaga ketersediaan Cadangan Beras Pemerintah (CBP). Selain itu, kebijakan mengenai suku bunga juga dibuat dengan menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga sesuai dengan keadaan inflasi yang ada agar inflasi juga tetap stabil. Dengan adanya Langkah kebijakan tersebut diharapkan dapat mewujudkan ekspektasi inflasi yang baik dalam proses pemulihan ekonomi (Bank Indonesia, 2021)^[7].

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga suatu barang yang terjadi secara terus menerus. Menurut Rahardja dan Manurung (2019:360)^[2] “Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus”. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai

penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum (*Badan Pusat Statistik (BPS)*, 2021)^[3]. Selain itu, salah satu faktor penyebab inflasi dapat terjadi karena besarnya jumlah uang beredar yang ada pada masyarakat. Kegiatan perekonomian suatu negara juga tidak dapat terlepas dari kegiatan pembayaran uang. Menurut Hasoloan (2014:149)^[4] “Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat”. Jumlah uang beredar yang ada pada masyarakat ditentukan oleh bank sentral melalui kebijakan moneter. Apabila jumlah uang beredar yang berada pada masyarakat tinggi, hal tersebut akan menyebabkan inflasi cenderung tinggi dan dapat melumpuhkan perekonomian sehingga jumlah uang beredar harus senantiasa stabil.

Suku bunga menurut Sunariyah (Hasoloan, 2014:173)^[4] adalah “harga dari pinjaman”. Kebijakan mengenai tinggi rendahnya suku bunga digunakan dalam rangka mendorong aktivitas ekonomi. Kebijakan suku bunga ini juga dapat berpengaruh terhadap inflasi. Tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya pada sektor perbankan daripada sektor produksi dan industri karena memiliki resiko yang lebih besar, sehingga kegiatan pada sektor riil tidak terlalu tinggi sehingga dapat dikendalikan melalui kebijakan suku bunga (Dabukke, 2017:759)^[5].

Nilai tukar mata uang dapat diartikan sebagai harga relatif suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar mata uang suatu negara harus stabil agar pergerakan ekonomi dapat berjalan dengan baik. Tidak stabilnya nilai tukar akan berdampak pada melonjaknya biaya produksi sehingga

menyebabkan harga barang produksi ikut naik. Nilai tukar sendiri dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif dari mata uang negara. Sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara dimana kita dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang di negara lain (Ningsih dan Kristiyatnti, 2016:97)^[6].

Ketidakstabilan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing seperti Dollar AS akan berpengaruh juga terhadap harga komoditas impor, salah satunya adalah harga minyak dunia. Harga minyak dunia termasuk kedalam faktor eksternal terjadinya inflasi karena Indonesia juga mengimpor minyak dari negara lain agar kebutuhan masyarakat akan minyak dapat terpenuhi. Harga minyak yang dijadikan standar adalah jenis *West Texas Intermediate* (WTI) dan apabila harga minyak dunia naik, pemerintah Indonesia juga akan menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM). Padahal BBM merupakan salah satu faktor penggerak ekonomi masyarakat Indonesia. Apabila harga BBM naik akan mengakibatkan menurunnya tingkat pendapatan serta daya beli masyarakat yang akan berakibat kepada tingkat inflasi.

Pada tahun 2020, terjadi pandemi Covid-19 yang melanda dunia. Pandemi ini mengakibatkan menurunnya perekonomian di beberapa negara salah satunya Indonesia sehingga permasalahan ekonomi banyak terjadi. Sejak terjadinya pandemi, inflasi di Indonesia mengalami penurunan dari bulan ke bulan, bahkan inflasi di Indonesia sempat melemah hingga menyentuh angka 1,32% pada bulan Oktober 2020 (*Bank Indonesia*, 2021)^[7].

Melemahnya Inflasi di Indonesia disebabkan oleh menurunnya daya beli masyarakat. Hal ini terjadi akibat pandemi Covid-19 yang dapat menular dengan cepat dan mengharuskan pemerintah melakukan tindakan tegas dengan menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dimana masyarakat diwajibkan berkegiatan di rumah saja seperti *work from home* (WFH), sekolah daring, dan masih banyak lagi. Permasalahan inflasi ini sendiri dapat membaik apabila mobilitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dapat berjalan normal sehingga daya beli masyarakat juga akan terdorong naik. Selain inflasi, pandemi Covid-19 juga berdampak terhadap melemahnya mata uang rupiah terhadap dollar Amerika pada bulan Maret 2020 yang mencapai Rp16.367,- per dollar Amerika.

Pada penelitian milik Ningsih dan Kristiyanti (2018:96-103)^[6], menyatakan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sementara suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Umam dan Isabela (2018:202-209)^[8] yang menyatakan nilai kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia sementara hasil dari suku bunga tidak mendukung penelitian milik Ningsih dan Kristiyanti dimana suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Penelitian milik Dabukke (2017:757-767)^[5] menyatakan hasil bahwa tingkat suku bunga dan harga minyak dunia berpengaruh terhadap inflasi. Hasil penelitian milik Muttalib (2019:1-10)^[9] mendukung penelitian milik Ningsih dan Kristiyanti yang menyatakan bahwa jumlah

uang beredar berpengaruh positif, nilai tukar berpengaruh negatif, serta variabel penelitian harga minyak dunia tidak mendukung penelitian milik Dabukke dimana diperoleh hasil bahwa harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap inflasi. Namun, secara berturut-turut jumlah uang beredar, nilai tukar, dan harga minyak dunia berpengaruh terhadap inflasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2016-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020?
4. Apakah harga minyak dunia berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia. Penelitian ini juga memungkinkan untuk dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar, dan harga minyak dunia terhadap inflasi yang terjadi di Indonesia.

- b. Bagi Pemerintah Indonesia

Dapat digunakan untuk dijadikan masukan mengenai kondisi inflasi yang dialami oleh Indonesia. Dimana jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar, dan harga minyak dunia sebagai faktor yang mempengaruhi

inflasi. Selain itu, juga digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan inflasi di Indonesia.

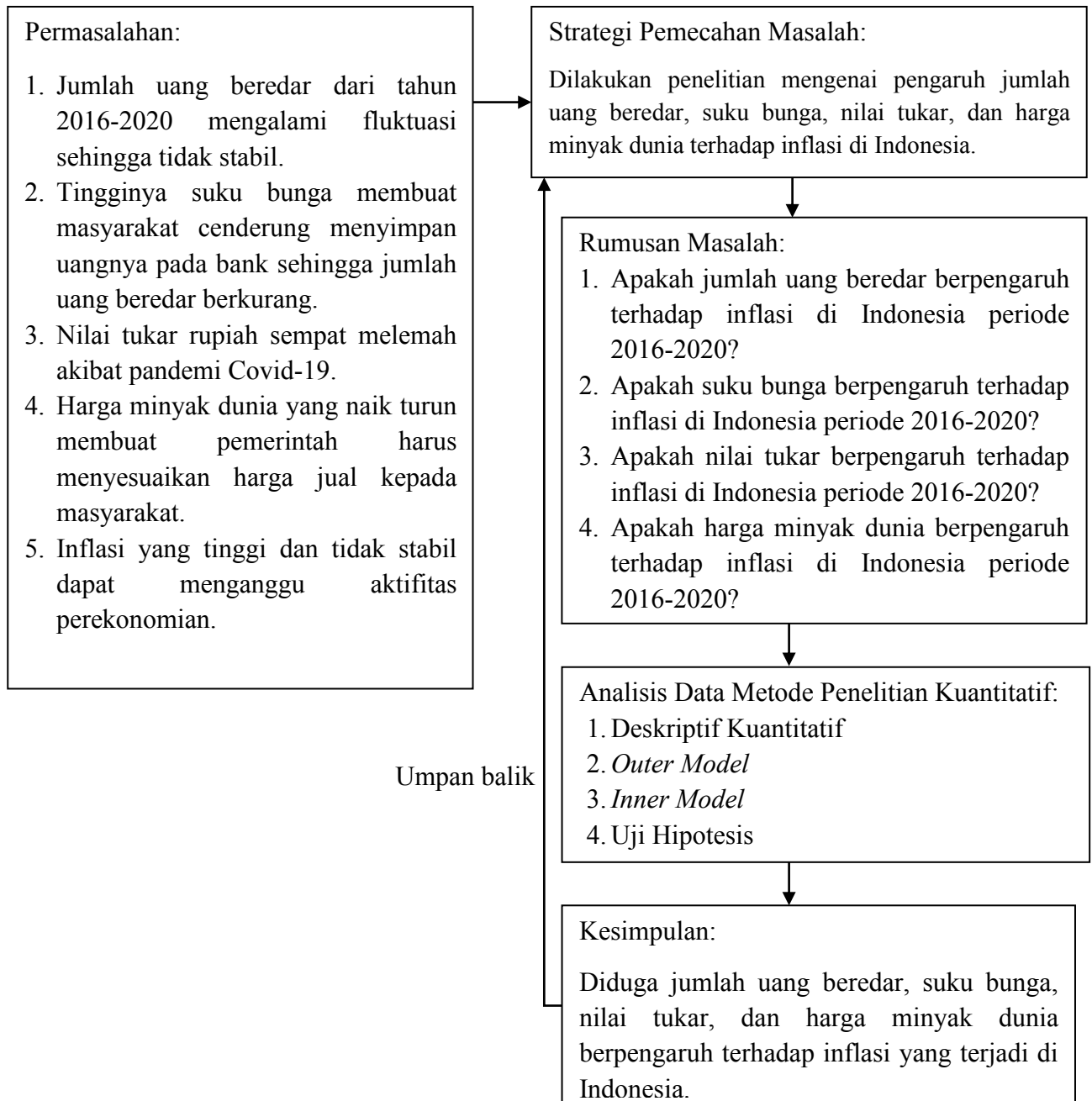
c. Bagi Politeknik Harapan Bersama

Dapat digunakan sebagai bahan Pustaka dan referensi penelitian berikutnya yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Harapan Bersama.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan tidak melebar luas, maka diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu, data inflasi, jumlah uang beredar dalam arti luas yakni uang kartal dan uang giral (M2), suku bunga, nilai tukar dan harga minyak dunia pada tahun 2016-2020.

1.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat agar penulisan tugas akhir ini mudah untuk dipahami. Sistematika penulisan terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian bagian isi, dan bagian akhir.

1. Bagian awal

Bagian awal berisi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian Tugas Akhir (TA), halaman pernyataan publikasi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, serta daftar lampiran. Bagian awal ini berguna untuk memberikan kemudahan kepada pembaca dalam mencari bagian-bagian yang penting secara tepat.

2. Bagian isi

Bagian isi terdiri dari lima BAB, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai teori-teori mengenai inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar serta harga minyak dunia, hipotesis, serta penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai lokasi penelitian, waktu penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan penelitian mengenai pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar, dan harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memberikan kesimpulan mengenai hasil penelitian serta saran dari peneliti yang diharapkan dapat berguna bagi pengguna laporan penelitian ini.

3. Bagian akhir

Bagian akhir ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Daftar Pustaka berisi tentang daftar buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian. Lampiran berisi tentang perlengkapan yang mendukung penelitian Tugas Akhir secara lengkap.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Inflasi

2.1.1 Pengertian Inflasi

Menurut Nopirin (2017:174)^[10] “Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus”. Menurut Rahardja dan Manurung (2019:360)^[2] “Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus”. Sedangkan menurut Ningsih dan Kristiyanti (2016:97)^[6] “Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus yang dapat diamati dengan mengamati gerak dan indek harga serta diperhitungkan ada atau tidaknya *suppressed inflation*”.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga barang yang terjadi secara terus-menerus.

2.1.2 Teori-teori Inflasi

2.1.2.1 Teori Kuantitas

Teori kuantitas merupakan teori yang menganggap bahwa penyebab terjadinya inflasi hanya disebabkan oleh satu faktor saja, yaitu jumlah uang beredar. Dimana tingginya jumlah uang beredar yang ada di masyarakat dapat menyebabkan harga barang dan jasa naik. Konsep dasar dari teori kuantitas (Santosa, 2017:447)^[11]:

1. Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan jumlah uang beredar (penambahan uang kartal atau giral) tanpa disertai perubahan yang signifikan dalam jumlah produksi barang;
2. Laju inflasi juga ditentukan oleh ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga-harga barang dimasa mendatang.

2.1.2.2 Teori Keynes

Konsep dasar teori Keynes dalam inflasi didasarkan pada teori makro-nya. Inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya (*disposable income*). Hal tersebut digambarkan dalam suatu kondisi dimana permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah barang yang tersedia, sehingga muncul *inflationary gap*. *Inflationary gap* ini muncul karena masyarakat berhasil menterjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan efektif akan barang-barang.

Inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan oleh masyarakat. Inflasi baru akan berhenti apabila permintaan efektif total tidak melebihi harga-harga yang berlaku jumlah output tersedia (Santosa, 2017:447)^[11]. Jumlah uang beredar juga sering disebut sebagai penyebab terjadinya inflasi. Padahal inflasi juga dapat terjadi

akibat kenaikan harga dimana kenaikan ini tidak ditentukan oleh banyaknya jumlah uang beredar saja, tetapi juga ditentukan oleh kenaikan dalam ongkos produksi.

2.1.2.3 Teori Strukturalis

Teori strukturalis adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberi tekanan pada ketegaran (*inflexibilities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Menurut teori ini, ada dua ketegaran utama dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang dapat menimbulkan inflasi (Curatman, 2010:92)^[12]:

1. Ketegaran pertama berupa “ketidakelastisan” dari penerima ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor lain;
2. Ketegaran kedua berkaitan dengan “ketidakelastisan” dari *supply* atau produksi bahan makanan di dalam negeri.

2.1.3 Macam-macam Inflasi

2.1.3.1 Inflasi Menurut Sifatnya

Inflasi yang terjadi pada setiap negara pasti memiliki laju yang berbeda. Ini disebabkan karena faktor perekonomian yang berbeda dari setiap negara seperti menguat atau melemahnya nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang US Dollar. Menurut Nopirin (2016:27)^[13] inflasi menurut

sifatnya ada tiga yaitu: Inflasi Merayap (*Creeping Inflation*), Inflasi Menengah (*Gallopings Inflation*), dan Inflasi Tinggi (*Hyper Inflation*).

1. Inflasi Merayap (*Creeping Inflation*)

Biasanya *creeping inflation* ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan presentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.

2. Inflasi Menengah (*Gallopings Inflation*)

Inflasi menengah (*gallopings inflation*) ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double digit* atau bahkan *triple digit*) dan kadang-kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap (*creeping inflation*).

3. Inflasi Tinggi (*Hyper Inflation*)

Inflasi tinggi (*Hyper Inflation*) merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran makin cepat, harga

naik secara akselesari. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja yang dibelanjai/ditutup dengan mencetak uang.

2.1.3.2 Inflasi Menurut Sebabnya

Menurut sebabnya, inflasi dibagi menjadi dua, yakni *demand-pull inflation* dan *cost-push inflation*.

1. Demand-pull Inflation

Inflasi ini bermula karena adanya kenaikan permintaan total (*agregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan hampir mendekati kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga dapat juga menaikkan hasil produksi (*output*). Apabila kesempatan kerja penuh (*full-employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan inflasi murni) (Nopirin, 2016:28)^[13].

2. Cost-push Inflation

Biasanya *cost-push inflation* ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

Kenaikan biaya produksi ini dapat timbul karena beberapa faktor diantaranya (Nopirin, 2016:30)^[13]:

- Perjuangan serikat buruh yang berhasil untuk menuntut kenaikan upah;
- Industri yang sifatnya monopolistik, dimana manajer dapat menggunakan kekuasaannya di pasar untuk menentukan harga (yang lebih tinggi); dan
- Kenaikan harga bahan baku industri.

2.1.3.3 Inflasi Menurut Asalnya

1. Inflasi dari dalam negeri

Inflasi dari dalam negeri (*domestic inflation*) adalah inflasi akibat adanya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara.

2. Inflasi dari luar negeri

Inflasi dari luar negeri terjadi karena negara-negara mitra dagang mengalami inflasi yang tinggi. Akibatnya, harga komoditas di negara mitra menjadi tinggi yang akan berakibat juga pada harga jual di dalam negeri.

2.1.4 Indikator Inflasi

Ada tiga indikator makroekonomi yang dapat digunakan untuk mengetahui laju inflasi yaitu Indeks Harga Konsumen, Indeks Harga Perdagangan Besar, dan Indeks Harga Implisit.

1. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price index*)

Indeks harga konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Barang dan jasa tersebut sebelumnya diberi bobot atau nilai terlebih dahulu sesuai dengan tingkat keutamaannya. Perhitungan IHK dilakukan dengan mempertimbangkan sekitar beberapa ratus komoditas produk. Untuk lebih mencerminkan keadaan sebenarnya, perhitungan IHK dilakukan dengan melihat perkembangan regional, yaitu dengan mempertimbangkan tingkat inflasi kota-kota besar terutama ibu kota provinsi di Indonesia (Rahardja dan Manurung, 2019:366)^[2].

$$Inflasi = \frac{(IHK) - (IHK_{-1})}{IHK_{-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK = Indeks Harga Konsumen periode tertentu

IHK₋₁ = Indeks Harga Konsumen periode sebelumnya

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Indeks harga perdagangan besar (IHPB) merupakan angka indeks yang melihat inflasi dari sisi produsen. Indeks harga perdagangan besar (IPHB) juga sering disebut dengan indeks harga produsen (*Produsen Price Index*) (Rahardja dan Manurung, 2019:367)^[2].

$$Inflasi = \frac{(IHPB) - (IHPB_{-1})}{IHPB_{-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHPB = Indeks Harga Perdagangan Besar periode tertentu

IHPB₋₁ = Indeks Harga Perdagangan Besar periode sebelumnya

3. Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*)

Pada perhitungan menggunakan IHK dan IHPB dapat memberikan gambaran laju inflasi yang sangat terbatas. Karena pada perhitungan tersebut hanya melingkupi puluhan atau ratusan barang dan jasa yang dikonsumsi dari beberapa kota besar. Padahal pada kenyataannya, barang dan jasa yang diproduksi atau dikonsumsi dalam sebuah perekonomian dapat mencapai ribuan, puluhan ribu, bahkan mungkin ratusan ribu jenis. Kegiatan ekonomi juga terjadi tidak hanya di beberapa kota saja, melainkan seluruh pelosok wilayah. Oleh karena itu para ekonom menggunakan Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*) atau disingkat juga dengan IHI untuk mendapat gambaran inflasi dengan keadaan yang sebenarnya (Rahardja dan Manurung, 2019:368)^[2].

$$Inflasi = \frac{(IHPB) - (IHPB_{-1})}{IHPB_{-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHI = Indeks Harga Implisit periode tertentu

IHI₋₁ = Indeks Harga Implisit periode sebelumnya

2.1.5 Efek Inflasi

Efek yang ditimbulkan akibat adanya inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional.

1. Efek Terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan dan ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi, demikian juga orang yang memupuk kekayaan dalam bentuk uang kas. Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapat keuntungan dari adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan persentase yang lebih tinggi besar dari laju inflasi atau mereka yang memiliki kekayaan bukan uang (Nopirin, 2016:32)^[13].

2. Efek Terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Inflasi dapat mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui naiknya permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Memang tidak ada jaminan bahwa alokasi faktor produksi lebih efisien dalam keadaan tidak inflasi. Namun, banyak ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien (Nopirin, 2016:32)^[13].

3. Efek Terhadap Output (*Output Effects*)

Dalam menganalisa kedua efek di atas (*equity* dan *efficiency effects*) digunakan suatu anggapan bahwa output tetap. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui efek inflasi terhadap distribusi pendapatan dan efisiensi dari jumlah output tertentu. Lain halnya dengan *output effect*, yang mempertanyakan bagaimana inflasi akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan output. Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Namun, apabila laju inflasi itu cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat mempunyai akibat sebaliknya yakni penurunan output.

Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak menyukai uang kas, transaksi mengarah barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dan output. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan *output*, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan *output* (Nopirin, 2016:33)^[13].

2.2 Jumlah Uang Beredar

Menurut Iskandar Putong (Hasoloan, 2014:149)^[4], “Jumlah uang beredar adalah keseluruhan jumlah uang yang dikeluarkan secara resmi baik oleh bank sentral berupa uang kartal, maupun uang giral dan uang kuasi (tabungan, valas, deposito)”. Jumlah uang beredar menurut Sadono Sukirno (Hasoloan, 2014:149)^[4] adalah “semua jenis uang yang berada di

perekonomian, yaitu adalah jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum”. Uang dalam peredaran disini adalah seluruh mata uang yang dikeluarkan oleh bank sentral. Uang tersebut meliputi uang kertas dan uang logam, sehingga uang dalam peredaran juga dapat disebut dengan uang kartal. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar adalah nilai uang secara keseluruhan (uang kartal dan uang giral) yang dikeluarkan secara resmi oleh bank sentral dan bank umum yang beredar atau dimiliki oleh masyarakat.

Definisi jumlah uang beredar dapat didefinisikan menjadi tiga, yaitu uang beredar dalam arti sempit (M1), uang beredar dalam arti luas (M2), dan uang beredar dalam arti sangat luas (M3).

1. Uang beredar dalam arti sempit (*Narrow Money* = M1) adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang ada di masyarakat. Uang kartal sendiri merupakan uang milik pemerintah (Bank Indonesia). Sedangkan uang giral merupakan simpanan rekening koran (giro) milik masyarakat yang disimpan pada bank umum (Muchtar et al., 2016:13)^[14].
2. Uang beredar dalam arti luas (*Broad Money* = M2) adalah penjumlahan dari uang beredar dalam arti sempit ditambah dengan uang kuasi. Uang kuasi sendiri berarti simpanan masyarakat dalam bank umum berupa deposito berjangka (*time deposit*) dan tabungan (Muchtar et al., 2016:13)^[14].

3. Uang beredar dalam arti sangat luas (M3) adalah penjumlahan uang beredar dalam arti luas (M2) dengan tabungan dan deposito berjangka pada lembaga-lembaga tabungan nonbank (Nopirin, 2015:3)^[15].

Besar kecilnya uang beredar ditentukan oleh bank sentral yakni Bank Indonesia. Keputusan Bank Indonesia sendiri dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya tingkat bunga, inflasi, pendapatan nasional, kondisi kesehatan dunia perbankan, dan nilai tukar rupiah. Selain keputusan yang dibuat oleh Bank Indonesia, terdapat faktor pendorong yang mempengaruhi jumlah uang beredar. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar tersebut diantaranya (Hasoloan, 2014:152)^[4]:

1. Kebijakan Bank Sentral berupa hak otonom dan kebijakan moneter dalam mencetak dan mengedarkan uang kartal;
2. Kebijakan pemerintah melalui Menteri keuangan;
3. Bank umum dapat menciptakan uang giral (saham dan surat berharga);
4. Tingkat pendapatan masyarakat;
5. Tingkat suku bunga bank;
6. Selera konsumen terhadap suatu barang;
7. Harga barang; dan
8. Kebijakan kredit pemerintah.

2.3 Suku Bunga

Menurut Mahendra (2016:4)^[16] “Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu”. Menurut Karl dan Fair (Hasoloan, 2014:173)^[4] “Suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu

pinjaman, dalam bentuk presentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman”. Sedangkan menurut Lipsey, Ragan, dan Courant (Hasoloan, 2014:173)^[4] ”Suku bunga adalah harga yang dibayarkan untuk satuan mata uang yang dipinjam pada periode waktu tertentu”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa suku bunga adalah jumlah harga yang dibayarkan dengan satuan mata uang dari pinjaman dalam bentuk persentase pada periode waktu tertentu.

Suku bunga juga menentukan mengenai keinginan masyarakat dalam mempergunakan uangnya untuk dibelanjakan, ditabung, atau diinvestasikan. Makin tinggi tingkat suku bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung atau berinvestasi pada surat berharga, artinya semakin tinggi tingkat suku bunga akan semakin mendorong preferensi masyarakat untuk mengorbankan atau mengurangi tingkat pengeluaran untuk konsumsinya dan lebih memilih untuk menambah tabungan ataupun melakukan investasi pada surat-surat berharga, karena akan mendapat keuntungan dari tingginya tingkat suku bunga (Dabukke, 2017:759)^[5]. Namun, apabila tingkat suku bunga rendah membuat masyarakat lebih tertarik untuk membelanjakan uangnya dalam bentuk barang.

Di Indonesia, bank umum atau lembaga keuangan lainnya menentukan bunga pinjaman atau tabungan dengan suku bunga Bank Indonesia atau sering disebut juga sebagai *BI Rate*. Suku bunga Bank Indonesia atau *BI Rate* adalah suku bunga acuan yang ditentukan oleh bank sentral sebagai sarana meningkatkan efektifitas kebijakan moneter. Fenomena

tingginya suku bunga di Indonesia terkait dengan kinerja sektor perbankan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi (perantara), kebiasaan masyarakat untuk bergaul dan memanfaatkan jasa bank secara relatif masih belum tinggi dan sulit untuk menurunkan suku bunga perbankan bila laju inflasi selalu tinggi (Hasoloan, 2014:191)^[4]. Oleh sebab itu, tingkat suku bunga harus senantiasa terkendali agar laju inflasi stabil sehingga perputaran ekonomi di Indonesia juga baik.

Menurut Dabukke (2017:761)^[5] bunga pada dasarnya adalah pembayaran dimasa mendatang atas transfer uang di masa lampau. Karena itu perhitungan bunga selalu melibatkan perbandingan nilai uang pada masa yang berbeda. Suku bunga terbagi menjadi:

1. Suku bunga nominal yaitu suku bunga yang biasa dilaporkan tanpa koreksi terhadap dampak inflasi.
2. Suku bunga riil yaitu suku bunga yang telah dikoreksi terhadap dampak inflasi.

Menurut Sunariyah (Hasoloan, 2014:181)^[4] fungsi suku bunga yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
2. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri

tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.

3. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

2.4 Nilai Tukar

Nilai tukar (nilai valuta asing) adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing. Nilai berbagai mata uang asing berbeda dalam suatu waktu tertentu, dan suatu mata uang asing nilainya akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu (Sukirno, 1996:358)^[17]. Menurut Azizah dkk., (2020:3)^[18] “Nilai tukar adalah nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain”. Pemerintah dapat ikut serta dalam menentukan besarnya nilai tukar dengan menentukan suatu kurs tertentu dan kurs pertukaran yang sudah ditetapkan ini selalu akan dipertahankan pemerintah untuk periode yang lama. Karena kurs yang ditentukan tidak berubah-ubah, kurs pertukaran yang ditetapkan pemerintah dinamakan dengan kurs tetap dan dinamakan pula dengan istilah kurs resmi (Sukirno, 1996:365)^[17].

Nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing \$US. Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing \$US sebagai alat

pembayaran internasional. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar domestik semakin melemah terhadap mata uang asing. Hal ini mengakibatkan menurunnya kinerja suatu perusahaan dan investasi di pasar modal menjadi berkurang (Mahendra, 2016:5)^[16].

Pemerintah telah mencoba menerapkan berbagai sistem untuk menentukan besarnya nilai tukar. Oleh karena itu, pemerintah perlu memilih sistem yang cocok untuk diterapkan di Indonesia. Ada tiga sistem yang digunakan di Indonesia, yaitu:

1. Sistem nilai tukar tetap

Ada dua cara dalam sistem nilai tukar tetap, yaitu *pegged to currency* dan *pegged to a basket of currency*. *Pegged to currency* dengan mengaitkan langsung terhadap mata uang tertentu. *Pegged to a basket of currency* yaitu nilai tukar bobot masing-masing mata uang yang umumnya disesuaikan dengan besarnya hubungan perdagangan dan investasi (Muttalib, 2019:4)^[9].

2. Sistem nilai tukar mengambang

Pada sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Jadi, nilai tukar akan menguat apabila terjadi kelebihan penawaran di atas permintaan, dan sebaliknya nilai tukar akan melemah apabila terjadi

kelebihan permintaan di atas penawaran yang terjadi di pasar valuta asing (Muttalib, 2019:4)^[9].

3. Sistem nilai tukar mengambang terkendali

Pada sistem ini, nilai tukar ditentukan sesuai mekanisme pasar sepanjang dalam *intervention band* atau batas pita intervensi yang ditetapkan bank sentral. Intervensi di pasar valuta asing merupakan sejenis batasan target yang tidak resmi (*unannounced target zone*) (Muttalib, 2019:4)^[9].

2.5 Harga Minyak Dunia

Harga merupakan suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seorang atau kelompok pada waktu tertentu (Muttalib, 2019:4)^[9]. Namun, apabila harga suatu komoditas naik secara terus-menerus, konsumen akan berpikir dua kali dalam membeli suatu produk dan minat beli produk tersebut menjadi berkurang sehingga inflasi dapat terjadi. Di Indonesia, salah satu komoditas yang banyak digunakan oleh masyarakat sebagai penggerak perekonomian adalah Bahan Bakar Minyak (BBM). Dimana jika harga BBM naik, perekonomian Indonesia juga ikut terganggu akibat biaya produksi masyarakat melambung tinggi.

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil minyak di dunia. Namun, akibat konsumsi bahan bakar minyak, pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, serta jumlah kendaraan bermotor yang selalu bertambah menyebabkan produksi minyak di Indonesia menjadi defisit sehingga membuat pemerintah mengimpor minyak dari negara lain agar kebutuhan

konsumen akan minyak dapat terpenuhi. Bahan dasar dari BBM adalah minyak bumi yang harus diolah terlebih dahulu sebelum digunakan oleh konsumen. Minyak bumi yang belum diolah disebut dengan *crude oil* atau minyak mentah. Jenis dari *crude oil* yang diperdagangkan di pasaran dunia adalah *Crude Oil Light Sweet* (CO-LS) yang diperdagangkan dalam satuan USD/Barel.

Harga minyak yang dijadikan standar adalah jenis *West Texas Intermediate* (WTI). Harga dari minyak bumi sendiri dapat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian dunia dan permintaan dari konsumen. Menurut Muttalib (2019:4)^[9] apabila ekonomi global cenderung menguat akan diikuti kenaikan permintaan akan minyak, sehingga harga minyak mentah dunia cenderung terdorong naik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang menurut Rahardja dan Manurung (2019:25)^[2], yaitu:

1. Harga barang itu sendiri;
2. Harga barang lain yang terkait;
3. Tingkat pendapatan per kapita;
4. Selera atau kebiasaan;
5. Jumlah penduduk;
6. Perkiraan harga di masa mendatang;
7. Distribusi pendapatan; dan
8. Usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan.

Naiknya harga minyak dunia, akan membuat pemerintah cenderung untuk menaikkan harga minyak yang dijual kepada masyarakat. Membuat

keputusan untuk menaikkan harga minyak juga memiliki tantangan tersendiri bagi pemerintah. Penentuan harga jual BBM diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 191 Tahun 2014 Tentang Penyediaan, Pendistribusian Dan Harga Jual Eceran Bahan Bakar Minyak. Sebab, dengan menaikkan harga BBM pemerintah harus siap dengan resiko inflasi yang ada serta respon masyarakat yang pro dan kontra terhadap kebijakan tersebut.

2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, perlu adanya jurnal penelitian terdahulu dan penelitian yang diambil dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau referensi dalam membuat penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai acuan dan referensi yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1	Suhesti Ningsih dan LMS Kristiyanti (2018) “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016”	- Jumlah Uang Beredar (X1) - Suku Bunga (X2) - Nilai Tukar (X3) - Inflasi (Y)	- Metode deskriptif - kuantitatif - dengan analisis regresi linear berganda	Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi. Sedangkan dari hasil uji t diperoleh hasil bahwa Jumlah uang beredar dan

					nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap inflasi sedangkan suku bunga tidak berpengaruh terhadap inflasi.
2	Muslihul Umam dan Isabela (2018) “Analisis Pengaruh Suku Bunga Dan Nilai Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia”	- Suku (X1) - Nilai (X2) - Tingkat (Y)	Bunga Kurs Inflasi	Metode <i>Error</i> <i>Correction</i> <i>Model</i> (ECM)	1. Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. 2. Nilai kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. 3. Dalam penelitian yang telah dilakukan nilai kurs mempunyai hubungan positif dengan tingkat Inflasi.
3	A. Mahendra (2016) “Analisis	- Jumlah Beredar (X1)	Uang	Metode kuantitatif	Hasil tes menunjukkan efek

- Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia”
- Suku Bunga (X2)
 - Nilai Tukar (X3)
 - Inflasi (Y)
- dengan model regresi linear berganda variabel pada jumlah uang beredar, tingkat suku bunga SBI, dan nilai tukar (Rp / USD) pada tahun 2005 sampai 2014. Dengan menggunakan software spss 22 diperoleh hasil penelitian bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar (Rp / USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi sementara suku bunga (SBI) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.
- 4 Luthfiah Azizah, Bambang Ismanto, dan Destri Sambara Sitorus (2020) “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Luas
- Nilai Tukar (X1)
 - Jumlah Uang Beredar (X2)
 - Inflasi (Y)
- Metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda
1. Nilai Tukar (X1) terhadap Inflasi (Y) ada pengaruh negatif yang signifikan.
 2. Terdapat pengaruh

Terhadap Inflasi Di
Indonesia Periode
2010 – 2019”

secara parsial
antara Jumlah
Uang Beredar
(X2) terhadap
Inflasi (Y)
dalam
penelitian ini
Jumlah Uang
Beredar
memiliki nilai
koefisien
regresi sebesar
2.065E-8 yang
bernilai tidak
negatif
sehingga
Jumlah Uang
Beredar (X2)
berpengaruh
tidak negatif
terhadap
Inflasi.

3. Nilai Tukar
(X1), Jumlah
Uang Beredar
(X2) terhadap
Inflasi (Y)
secara simultan
berpengaruh
signifikan.

	Dabukke (2017) “Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (Bi Rate) Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi Di Indonesia”	Bunga Bank Indonesia (BI Rate) (X1) - Harga Minyak Dunia (X2) - Inflasi (Y)	kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	tingkat suku bunga bank Indonesia (BI Rate) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2001-2015. 2. Variabel harga minyak dunia mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2001-2015.
6	Muhlis Abd. Muttalib (2019) “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi Di Indonesia”	- Jumlah Uang Beredar (Miliar Rupiah) (X1) - Nilai Tukar (Rupiah/USD) (X2) - Harga Minyak Dunia (USD/Barel) (X3)	Metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda dan koefisien determinasi	1. Variabel Jumlah Uang Beredar (X1) berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia dan variabel Nilai Tukar

- Inflasi (Y)	R ²	(X ₂) berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia, sedangkan variabel Harga Minyak Dunia (X ₃) tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
2. Variabel		
Jumlah Uang Beredar (X ₁), Nilai Tukar (X ₂), dan Harga Minyak Dunia (X ₃) secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.		

2.7 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:63)^[19], hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban masih didasarkan pada teori dan belum memiliki fakta empiris melalui pengumpulan data. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dapat

dirumuskan hipotesis yang merupakan dugaan sementara mengenai suatu penelitian, yaitu:

2.7.1 Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Menurut Sadono Sukirno (Hasoloan, 2014:149)^[4], “Jumlah uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di perekonomian, yaitu adalah jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum”. Jumlah uang beredar adalah nilai uang secara keseluruhan (uang kartal dan uang giral) yang dikeluarkan secara resmi oleh bank sentral dan bank umum yang beredar atau dimiliki oleh masyarakat. Besar kecilnya uang beredar yang dimiliki oleh masyarakat ini ditentukan oleh bank sentral (Bank Indonesia). Jumlah uang beredar yang ada di masyarakat sendiri menentukan besarnya nilai uang, pertumbuhan uang beredar ini merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya inflasi di Indonesia sehingga jumlah uang beredar juga harus stabil dan perekonomian Indonesia juga bisa stabil. Dimana jika jumlah uang beredar yang ada pada masyarakat tinggi maka inflasi di Indonesia juga akan naik.

Pengaruh jumlah uang beredar ini didukung dari hasil penelitian milik Ningsih dan Kristiyanti (2018:96-103)^[6], dimana diperoleh hasil bahwa jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi. Penelitian milik Azizah dkk., (2020:1-8)^[18] juga mendukung penelitian mengenai jumlah uang beredar ini, dimana jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi. Muttalib (2019:1-10)^[9] juga

melakukan penelitian mengenai jumlah uang beredar dan diperoleh hasil yang mendukung penelitian milik Ningsih dan Kristiyanti serta Azizah dkk dimana jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi. Berdasarkan teori, logika, dan penelitian terdahulu mengenai jumlah uang beredar, maka hipotesis yang dibuat oleh peneliti yaitu:

H_1 : Jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi

2.7.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi

Menurut Sunariyah (Hasoloan, 2014:173)^[4], “Suku bunga adalah harga dari pinjaman”. Suku bunga adalah jumlah harga yang dibayarkan dengan satuan mata uang dari pinjaman dalam bentuk persentase pada periode waktu tertentu. Suku bunga yang tinggi akan membuat masyarakat dan investor tertarik untuk menabung dan menginvestasikan uangnya ke dalam surat berharga karena dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sebaliknya, apabila suku bunga rendah masyarakat akan cenderung membelanjakan uangnya dengan barang. Tingkat suku bunga sendiri dipengaruhi juga oleh inflasi, dimana jika inflasi tinggi maka pemerintah akan menaikkan suku bunga guna menekan angka inflasi. Sehingga apabila suku bunga tinggi maka inflasi di Indonesia akan tinggi juga karena masyarakat lebih memilih untuk menabungkan uangnya sehingga perputaran uang yang ada pada masyarakat mengalami penurunan.

Penelitian terdahulu milik Umam dan Isabela (2018:202-209)^[8], diperoleh hasil bahwa suku bunga berpengaruh positif dan

signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hal ini didukung pula oleh penelitian milik Dabukke (2017:757-767)^[5] yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap inflasi. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu mengenai suku bunga, maka hipotesis yang dibuat oleh peneliti yaitu:

H₂ : Suku bunga berpengaruh terhadap inflasi

2.7.3 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi

Menurut Azizah dkk., (2020:3)^[18] “Nilai tukar adalah nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain”. Nilai tukar (nilai valuta asing) adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing. Nilai tukar sendiri mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing. Apabila nilai tukar rupiah menguat maka dapat menggambarkan bahwa kinerja pasar uang di Indonesia menunjukkan hasil yang baik. Pergerakan nilai tukar sendiri perlu diamati agar tetap stabil atau bahkan bisa menguat karena nilai tukar dapat mempengaruhi perekonomian serta inflasi. Namun, apabila nilai tukar rupiah mengalami penurunan maka tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia juga akan meningkat karena pemerintah akan membuat kebijakan-kebijakan yang dapat membuat nilai tukar menjadi stabil kembali.

Hal ini diperkuat oleh penelitian milik Ningsih dan Kristiyatnti (2018:96-103)^[6], dimana diperoleh hasil bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi. Penelitian Umam dan Isabela (2018:202-209)^[8] juga mendukung penelitian milik Ningsih dan Kristiyanti yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Pengaruh nilai tukar juga didukung penelitian milik Muttalib (2019:1-10)^[9] dimana diperoleh hasil bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu mengenai nilai tukar, maka hipotesis yang dibuat oleh peneliti yaitu:

H₃ : Nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi

2.7.4 Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi

Harga merupakan suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seorang atau kelompok pada waktu tertentu (Muttalib, 2019:4)^[9]. Namun, apabila harga suatu komoditas naik secara terus-menerus, konsumen akan berpikir dua kali dalam membeli suatu produk dan minat beli produk tersebut menjadi berkurang sehingga inflasi dapat terjadi. Di Indonesia, salah satu komoditas yang banyak digunakan oleh masyarakat sebagai penggerak perekonomian adalah Bahan Bakar Minyak (BBM). Harga dari minyak bumi sendiri dapat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian dunia dan permintaan dari konsumen. Naiknya harga

minyak dunia membuat inflasi di Indonesia juga naik, karena pemerintah akan cenderung menaikkan harga minyak yang dijual kepada masyarakat sehingga pemerintah harus siap dengan resiko inflasi yang ada serta respon masyarakat yang pro dan kontra terhadap kebijakan tersebut.

Pengaruh harga minyak dunia terhadap inflasi didukung oleh penelitian milik Dabukke (2017:757-767)^[6], yang berjudul Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi Di Indonesia, dimana diperoleh hasil bahwa harga minyak dunia mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2001-2015. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu mengenai harga minyak dunia, maka hipotesis yang dibuat oleh peneliti yaitu:

H₄ : Harga minyak dunia berpengaruh terhadap inflasi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada objek penelitian inflasi yang terjadi di Indonesia dimana datanya diambil melalui website Bank Indonesia www.bi.go.id yang diakses pada bulan Februari 2021, serta data faktor yang mempengaruhi inflasi yang didapat melalui *website* pemerintah dan *website* lain yang berkaitan dengan penelitian.

3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan, terhitung dari bulan Maret hingga Juni 2021.

3.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Menurut Suliyono (2012:12)^[20], “Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka”. Dalam penelitian ini data kuantitatif yang dipergunakan seperti inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar serta harga minyak dunia yang diperoleh pada publikasi *website* pemerintah dan *website* lain yang berkaitan dengan penelitian.

3.4 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Menurut Bungin (2015:128)^[21], data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder dapat diperoleh dengan meminta data langsung ke kantor perusahaan/instansi terkait atau bisa dengan

mencarinya di *website* milik perusahaan/instansi terkait. Peneliti memperoleh data dari beberapa *website* yang terkait dengan penelitian. Peneliti juga menggunakan data perbulan agar tahun yang diteliti tidak terlalu panjang serta *up to date*, sehingga peneliti menggunakan data penelitian dengan periode 2016-2020.

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian diantaranya:

1. Data Inflasi diperoleh dari *website* Bank Indonesia (2021)^[7] yang diukur dengan persentase selama periode 2016-2020;
2. Data Jumlah Uang Beredar (JUB) diperoleh dari *website* Bank Indonesia (2021)^[7] yang diukur dengan milyaran rupiah selama periode 2016-2020;
3. Data Suku Bunga diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik (BPS) (2021)^[3] yang diukur menggunakan persentase selama periode 2016-2020;
4. Data Nilai Tukar diperoleh dari *website* Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2021)^[22] yang diukur dengan rupiah selama periode 2016-2020; dan
5. Data Harga Minyak Dunia diperoleh dari *website Investing* (2021)^[23] yang diukur dengan US Dollar/Barel selama periode 2016-2020.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Studi Pustaka

Data yang diambil peneliti dalam metode studi pustaka ini didapat dari jurnal penelitian yang berkaitan dengan penelitian, buku-buku referensi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, *website* pemerintah seperti Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Kementerian

Perdagangan, *website Investing*, *google book*, serta penelitian sejenis pada perpustakaan.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian berupa data publikasi dan statistik dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, dan *Investing*. Adapun metode yang dalam pengumpulan data ini adalah dengan penelusuran data secara *online* melalui *website* resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, dan *Investing*.

3.6 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Zuriah (2009:116)^[24] “Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan”. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar di Indonesia serta harga minyak dunia.

2. Sampel

Menurut Zuriah (2009:119)^[24] “Sampel sering didefinisikan sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (*master*) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu”. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:85)^[19]. Dimana kriteria dalam penelitian ini adalah data perbulan pada tahun 2016-2020.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data inflasi, jumlah uang beredar dalam arti luas yakni uang kartal dan uang giral (M2), suku bunga, nilai tukar, dan harga minyak dunia periode 2016-2020 sejumlah 60 data.

3.7 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:2)^[25], variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini, terdapat dua macam variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2016:4)^[25], “Variabel Independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah jumlah uang beredar (X1), suku bunga (X2), nilai tukar (X3), dan harga minyak dunia (X4).

2. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2016:4)^[25], “Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah inflasi (Y).

3.8 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling (SEM)-Partial Least Square (PLS)*. *Software* yang digunakan untuk menguji data penelitian yaitu WarpPLS 7.0. Dalam uji data menggunakan SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0, ada beberapa langkah yang dapat diikuti menurut Kock (2020)^[26] sebagai berikut:

1. *Proceed to Step 1*

Langkah pertama adalah membuat *project file* atau data asli penelitian dengan format yang telah ditentukan, yakni format ekstensi “prj” yang selanjutnya melakukan analisis SEM sesuai dengan kebutuhan. *Proceed to Step 1* ini berguna untuk mengetahui informasi seperti model grafis, *outer model* serta *inner model*.

2. *Proceed to Step 2*

Pada tahap kedua, dilakukan proses memasukkan data dan membaca data mentah (*raw data*) penelitian. Pada proses ini, data yang dimasukkan harus bagus atau sesuai dengan aturan yang ada agar data dapat dibaca pada WarpPLS 7.0 dan penelitian dapat dilanjutkan ke proses selanjutnya. *Raw data* sendiri dapat terbaca dalam WarpPLS 7.0 apabila format data yang digunakan adalah “xls” atau xlxs. File data yang memiliki lebih dari satu *sheet* maka pada *sheet* pertama yang dijadikan sebagai *raw data*. File *raw data* yang akan dianalisis wajib memiliki indikator serta data numerik pada baris pertama.

3. *Proceed to Step 3*

Pada pengujian pertama telah dilakukan proses *raw data* sehingga data dapat langsung diperbaiki jika terjadi masalah. Proses tersebut dapat mengidentifikasi apabila terjadi masalah peringkat yang akan berdampak pada data sehingga tidak dapat dilanjutkan keproses selanjutnya. Hasil dari uji tersebut akan keluar setelah data diproses sesuai standar dimana data yang telah terstandarisasi memiliki nilai rata-rata sama dengan 0 (nol) serta standar deviasi yang sama. Pada umumnya, data yang terstandarisasi memiliki kisaran nilai -4 sampai dengan 4 yang mengasumsikan hubungan negatif atau positif.

4. *Proceed to Step 4*

Selanjutnya model SEM didefinisikan oleh variabel laten dan hubungan antar variabel laten. Variabel laten sendiri didefinisikan sebagai cara menunjuk indikator yang dipilih serta penggunaan teknik analisisnya. Variabel laten juga disebut sebagai *outer model* yang digunakan untuk menguji hubungan antara indikator dengan variabel laten. Variabel laten memiliki dua jenis hubungan yaitu langsung dan tidak langsung. Jenis hubungan langsung berguna untuk membuktikan variabel laten memiliki efek secara langsung. Sedangkan jenis hubungan tidak langsung berguna untuk membuktikan pengaruh variabel laten apakah memediasi atau memoderasi. Selain itu, proses yang digunakan untuk mendefinisikan hubungan antara variabel laten disebut sebagai *inner model*.

5. *Proceed to Step 5*

Langkah terakhir adalah menganalisis SEM sesuai dengan model SEM yang telah diproses pada Langkah sebelumnya. Ada tiga langkah untuk menganalisis SEM. Pertama, membuat estimasi terjadinya kolinearitas untuk mengetahui hubungan sesama variabel laten. Kedua, melihat hasil output pada format grafis yang diperoleh dari langkah-langkah yang dilakukan sebelumnya. Ketiga, menyimpan hasil analisis dengan menggunakan menu *view and save results*.

3.8.1 Deskripsi Data

3.8.1.1 Deskriptif Kualitatif

Penerapan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2017)^[19], pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dimana penelitian dilakukan pada kondisi yang alami atau natural.

3.8.1.2 Deskriptif Kuantitatif

Perhitungan dalam penelitian ini, menggunakan data kuantitatif dengan statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:29)^[25], statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

3.8.2 *Outer Model*

3.8.2.1 **Validitas**

Pengujian validitas bertujuan untuk mengukur valid atau tidaknya data penelitian dimana jika nilai validitas tinggi dan sesuai dengan tujuan pengukuran, maka data penelitian dapat memperoleh hasil yang baik. Metode validitas ini memiliki dua cara untuk melakukan pengujian yaitu *convergent validity* dan *discriminant validity*.

1. *Convergent Validity*

Convergent Validity adalah pengujian yang menilai hubungan timbal balik antara item *score/component score* dan *construct score*. Pengujian ini dapat dilihat pada nilai *loading factor* setiap indikator, dimana indikator dikatakan tidak valid jika nilai *loading factor* ($\alpha < 0,5$) sehingga harus dikeluarkan dari konstruk dan sebaliknya (Ghozali, 2013).

2. *Discriminant Validity*

Discriminant Validity adalah pengujian yang perhitungannya didasarkan pada nilai *output cross loading* dengan konstruknya. Nilai hubungan konstruk yang lebih tinggi dari nilai konstruk lainnya, kemungkinan hasil konstruk latennya dapat diketahui lebih baik dari konstruk lainnya.

3.8.2.2 Reliabilitas

Reliabilitas menyatakan sejauh mana konsistensi dan kestabilan dari hasil analisis yang dilakukan. Dasar dari pengujian reliabilitas adalah nilai *composite reliability* dan nilai *Cronbach Alpha* pada setiap konstruk. Variabel penelitian dikatakan lolos jika *output composite reliability* memiliki nilai $\alpha > 0,7$ dan nilai *Cronbach Alpha* dapat diterima atau disebut reliabel jika memiliki nilai $> 0,6$ (Ghozali, 2013).

3.8.3 Inner Model

Inner model menjelaskan mengenai hubungan setiap variabel laten yang didasarkan pada *substantive theory*. Pengujian *inner model* yang dilakukan pada *software* WarpPLS dapat dilihat melalui kriteria-kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.1 *Kriteria Model Fit dan Quality Indeces*

Index	Kriteria
<i>Average path coefficient</i> (APC)	Diterima $p_{value} < 0,05$
<i>Average R-squared</i> (ARS)	Diterima $p_{value} < 0,05$
<i>Average adjusted Rsquared</i> (AARS)	Diterima $p_{value} < 0,05$
<i>Average block VIF</i> (AVIF)	Diterima < 5 , ideal $< 3,3$
<i>Average full collinearityVIF</i> (AFVIF)	Diterima < 5 , ideal $< 3,3$
<i>Tenenhaus GoF</i> (GoF)	Diterima: kecil $> 0,1$; medium $> 0,25$; besar $> 0,36$
<i>Sympson's paradox ratio</i> (SPR)	Diterima $> 0,7$, ideal = 1
<i>Statistical suppression ratio</i> (SSR)	Diterima $> 0,7$
<i>Nonlinear bivariate causality direction</i>	Diterima $> 0,7$

ratio (NLBCDR)

Sumber: *WarpPLS User Manual: Version 7.0* (Kock, 2020)

Untuk mengetahui nilai *Average Path Coefficient* (APC) dapat dilihat melalui nilai absolut atas koefisien jalur. Jika variabel laten jumlahnya bertambah, maka nilai ARS akan mengalami peningkatan. Naiknya nilai APC dan ARS dapat terjadi apabila variabel laten ditambah dan memberikan kontribusi dengan meningkatnya kualitas prediktif dan eksplanatoris. Perhitungan APC, ARS, AARS dikatakan memiliki hasil yang baik apabila nilai $pvalue < 0,05$.

Sama seperti nilai AVIF, perhitungan AFVIF juga menjelaskan mengenai perhitungan lengkap kualitas prediktif model. Apabila perhitungan model memiliki lebih dari dua variabel laten, maka nilai AVIF dan AFVIF sebaiknya $< 3,3$. Namun, apabila memiliki variabel laten tunggal maka nilai AVIF dan AFVIF < 5 . Indeks GoF atau sering disebut juga dengan “*Tenenhaus GoF*” merupakan analisis yang bertujuan untuk memperjelas kekuatan model penelitian. Apabila nilai GoF $> 0,1$ maka dapat dikategorikan kecil, nilai GoF $> 0,25$ maka dikategorikan medium serta nilai $> 0,36$ dikategorikan besar. Namun, apabila nilai GoF $< 0,1$ maka penerimaan model kemungkinan besar memiliki kekuatan penjelas yang rendah.

Indeks SPR bertujuan untuk mengetahui apakah pengujian terkena paradoks *Simpson* atau sebaliknya. Paradoks *Simpson* sendiri merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui adanya

permasalahan pada hipotesis serta koefisien jalurnya. Apabila nilai SPR $> 0,7$ maka evaluasi dapat diterima serta dapat diketahui bahwa koefisien jalur tidak terkena paradoks *Simpson* sebesar 70%. Indeks SSR bertujuan untuk mengetahui model penelitian tidak terkena tekanan statistik (*statistical suppression*). Nilai koefisien jalur yang lebih tinggi dari nilai hubungan latennya dapat dikatakan bahwa model terkena *statistical suppression*. Cara perhitungan pada nilai SSR adalah dengan membandingkan jumlah jalur yang tidak terkena *statistical suppression* dengan total jalur pada model. Jika nilai SSR $> 0,7$ maka indeks SSR dapat diterima serta dapat diketahui bahwa model yang tidak terkena tekanan statistik (*statistical suppression*) sebanyak 70%.

Sedangkan indeks NLBCDR bertujuan untuk mengukur koefisien bivariat non-linear suatu model penelitian dapat mendukung hipotesis yang ada. NLBCDR dapat diterima apabila nilainya $> 0,7$ serta dapat diketahui bahwa model penelitian diperkuat oleh koefisien jalur sebesar 70% dari korelasi kausalitas pada hipotesis yang ada.

3.8.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada WarpPLS dapat dilihat melalui besarnya nilai *p-values* pada *output path coefficient* dan *p values*. Dengan melihat tingkat signifikansi pada *path coefficient* dapat diketahui apakah hipotesis memiliki pengaruh signifikan atau tidak. Jika nilai signifikansi *p-value* $\leq 0,05$ maka hipotesis memiliki pengaruh yang signifikan. Namun, apabila nilai signifikansi *p-value*

$> 0,05$ maka hipotesis dikatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Output koefisien *path* dan nilai *p values* tidak memberikan tampilan berupa statistik karena nilai *p-values* cenderung lebih baik daripada nilai t-statistik. *P-values* sendiri dapat menggambarkan kekuatan pengujian serta menjelaskan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen (Kock, 2020).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data

Seluruh data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder pada runtun waktu atau disebut juga dengan *time series* periode 2016-2020. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar, harga minyak dunia, dan inflasi yang diperoleh peneliti melalui *website* yang terkait dengan data penelitian tersebut. Variabel independen pada penelitian ini adalah jumlah uang beredar (X1), suku bunga (X2), nilai tukar (X3), dan harga minyak dunia (X4). Sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah inflasi (Y).

Berikut adalah tabel data jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar, harga minyak dunia, dan inflasi:

Tabel 4.1 Data Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia, dan Inflasi

No	Bulan/Tahun	Jumlah Uang Beredar (Satuan Milyar)	Suku Bunga	Nilai Tukar	Harga Minyak Dunia	Inflasi
1	Januari 2016	4498361,28	7,25	13846,00	33,62	4,14
2	Februari 2016	4521951,20	7,00	13395,00	33,75	4,42
3	Maret 2016	4561872,52	6,75	13276,00	38,34	4,45
4	April 2016	4581877,87	6,75	13204,00	45,92	3,60
5	Mei 2016	4614061,82	6,75	13615,00	49,10	3,33
6	Juni 2016	4737451,23	6,50	13180,00	48,33	3,45
7	Juli 2016	4730379,68	6,50	13094,00	41,60	3,21
8	Agustus 2016	4746026,68	5,25	13300,00	44,70	2,79

9	September 2016	4737630,76	5,00	12998,00	48,24	3,07
10	Oktober 2016	4778478,89	4,75	13051,00	46,86	3,31
11	November 2016	4868651,16	4,75	13563,00	49,44	3,58
12	Desember 2016	5004976,79	4,75	13436,00	53,72	3,02
13	Januari 2017	4936881,99	4,75	13343,00	52,81	3,49
14	Februari 2017	4942919,76	4,75	13347,00	54,01	3,83
15	Maret 2017	5017643,55	4,75	13321,00	50,60	3,61
16	April 2017	5033780,29	4,75	13327,00	49,33	4,17
17	Mei 2017	5126370,15	4,75	13321,00	48,32	4,33
18	Juni 2017	5225165,76	4,75	13319,00	46,04	4,37
19	Juli 2017	5178078,75	4,75	13323,00	50,17	3,88
20	Agustus 2017	5219647,63	4,50	13351,00	47,23	3,82
21	September 2017	5254138,51	4,25	13492,00	51,67	3,72
22	Oktober 2017	5284320,16	4,25	13572,00	54,38	3,58
23	November 2017	5321431,77	4,25	13514,00	57,40	3,30
24	Desember 2017	5419165,05	4,25	13548,00	60,42	3,61
25	Januari 2018	5351684,67	4,25	13413,00	64,73	3,25
26	Februari 2018	5351650,33	4,25	13707,00	61,64	3,18
27	Maret 2018	5395826,04	4,25	13756,00	64,94	3,40
28	April 2018	5409088,81	4,25	13877,00	68,57	3,41
29	Mei 2018	5435082,93	4,75	13951,00	67,04	3,23
30	Juni 2018	5534149,83	5,25	14404,00	74,15	3,12
31	Juli 2018	5507791,75	5,25	14413,00	68,76	3,18
32	Agustus 2018	5529451,81	5,50	14711,00	69,80	3,20
33	September 2018	5606779,89	5,75	14929,00	73,25	2,88
34	Oktober 2018	5667512,10	5,75	15227,00	65,31	3,16
35	November 2018	5670975,24	6,00	14339,00	50,93	3,23
36	Desember 2018	5760046,20	6,00	14481,00	45,41	3,13
37	Januari 2019	5644985,17	6,00	14072,00	53,79	2,82
38	Februari 2019	5670777,57	6,00	14062,00	57,22	2,57
39	Maret 2019	5747246,82	6,00	14244,00	60,14	2,48
40	April 2019	5746731,77	6,00	14215,00	63,91	2,83
41	Mei 2019	5860508,75	6,00	14385,00	53,50	3,32
42	Juni 2019	5908509,27	6,00	14141,00	58,47	3,28
43	Juli 2019	5941133,10	5,75	14026,00	58,58	3,32
44	Agustus 2019	5934561,51	5,50	14237,00	55,10	3,49
45	September 2019	6004277,17	5,25	14174,00	54,07	3,39
46	Oktober 2019	6026908,50	5,00	14008,00	51,18	3,13
47	November 2019	6074377,02	5,00	14102,00	55,17	3,00
48	Desember 2019	6136551,81	5,00	13901,00	61,06	2,72

49	Januari 2020	6046650,66	5,00	13662,00	51,56	2,68
50	Februari 2020	6116495,24	4,75	14234,00	44,76	2,98
51	Maret 2020	6440457,39	4,50	16367,00	20,48	2,96
52	April 2020	6238266,99	4,50	15157,00	18,84	2,67
53	Mei 2020	6468193,50	4,50	14733,00	35,49	2,19
54	Juni 2020	6393743,80	4,25	14302,00	39,27	1,96
55	Juli 2020	6567725,02	4,00	14653,00	40,27	1,54
56	Agustus 2020	6731760,25	4,00	14554,00	42,61	1,32
57	September 2020	6748574,03	4,00	14918,00	40,22	1,42
58	Oktober 2020	6780844,54	4,00	14690,00	35,79	1,44
59	November 2020	6817456,68	3,75	14128,00	45,34	1,59
60	Desember 2020	6900049,49	3,75	14105,00	48,52	1,68

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat bahwa jumlah uang beredar dari tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi sehingga tidak stabil. Suku bunga yang tinggi membuat masyarakat menjadi enggan untuk mempergunakan uangnya sehingga perputaran uang menjadi berkurang. Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS juga sempat melemah pada bulan Maret 2020 sebesar Rp16.367,- yang dikarenakan pandemi Covid-19. Harga minyak dunia mengalami naik turun dan membuat pemerintah harus selalu menyesuaikan harganya kepada masyarakat. Dan inflasi yang naik turun atau tidak stabil dapat membuat perekonomian Indonesia menjadi tertanggu.

Berdasarkan data *time series* mengenai Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia, dan Inflasi periode 2016-2020, maka deskripsi data dari variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tabel statistik deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Jumlah Uang Beredar	60	4498361,280	6900049,490	5558468,148	652154,723
Suku Bunga	60	3,750	7,250	5,108	0,887
Nilai Tukar	60	12998,000	16367,000	13950,233	646,667
Harga Minyak Dunia	60	18,840	74,150	51,264	11,403
Inflasi	60	1,320	4,450	3,120	0,740

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel berjumlah 60 data. Data inflasi (Y) yang berjumlah 60 dapat dilihat bahwa nilai minimum data sebesar 1,320 dan nilai maksimum sebesar 4,450. Nilai mean periode 2016-2020 juga dapat diketahui sebesar 3,120 serta besarnya standar deviasi sebesar 0,740. Dari hasil data tersebut nilai mean lebih tinggi dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah yang artinya penyebaran nilainya merata dan tidak memiliki perbedaan data yang signifikan.

Jumlah uang beredar (X1) periode 2016-2020 didapatkan nilai minimal sebesar 4498361,280, nilai maksimum sebesar 6900049,490, nilai mean sebesar 5558468,148, dan nilai standar deviasi sebesar 652154,723. Berdasarkan hasil data tersebut nilai mean lebih tinggi dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah

yang artinya penyebaran nilainya merata dan tidak memiliki perbedaan data yang signifikan.

Suku bunga (X2) periode 2016-2020 didapatkan nilai minimal sebesar 3,750, nilai maksimum sebesar 7,250, nilai mean sebesar 5,108, dan nilai standar deviasi sebesar 0,887. Berdasarkan hasil data tersebut nilai mean lebih tinggi dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah yang artinya penyebaran nilainya merata dan tidak memiliki perbedaan data yang signifikan.

Nilai tukar (X3) periode 2016-2020 didapatkan nilai minimal sebesar 12998,000, nilai maksimum sebesar 16367,000, nilai mean sebesar 13950,233, dan nilai standar deviasi sebesar 646,667. Berdasarkan hasil data tersebut nilai mean lebih tinggi dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah yang artinya penyebaran nilainya merata dan tidak memiliki perbedaan data yang signifikan.

Harga minyak dunia (X4) periode 2016-2020 didapatkan nilai minimal sebesar 18,840, nilai maksimum sebesar 74,150, nilai mean sebesar 51,264, dan nilai standar deviasi sebesar 11,403. Berdasarkan hasil data tersebut nilai mean lebih tinggi dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah yang artinya penyebaran nilainya merata dan tidak memiliki perbedaan data yang signifikan.

4.1.2 Hasil *Outer Model*

4.1.2.1 Pengujian Validitas

Pengujian validitas bertujuan untuk mengukur valid atau tidaknya data penelitian. Metode validitas ini memiliki dua cara untuk melakukan pengujian yaitu *convergent validity* dan *discriminant validity*.

1. *Convergent Validity*

Convergent Validity dikatakan valid apabila nilai *loading faktor* $> 0,5$ dan dikatakan tidak valid jika nilai *loading faktor* $< 0,5$ (Ghozali, 2013)^[27].

Tabel 4.3 *Convergent Validity*

Variabel	Indikator	<i>Loading Faktor</i>
Jumlah Uang Beredar	X1	1,000
Suku Bunga	X2	1,000
Nilai Tukar	X3	1,000
Harga Minyak Dunia	X4	1,000
Inflasi	Y	1,000

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian *convergent validity* pada tabel 4.3, nilai *loading faktor* yang didapat sebesar 1,000 untuk setiap variabel sehingga pengujian dari seluruh variabel dapat diterima karena memiliki nilai yang memenuhi syarat yakni $> 0,5$.

2. *Discriminant Validity*

Discriminant Validity merupakan pengujiannya dapat diketahui lebih baik apabila nilai hubungan konstruk yang lebih tinggi dari nilai konstruk lainnya.

Tabel 4.4 *Discriminant Validity*

	JUB	SB	NT	HMD	Inflasi
JUB	1,000	-0,499	0,726	-0,123	-0,796
SB	-0,499	1,000	-0,125	0,016	0,420
NT	0,726	-0,125	1,000	-0,129	-0,536
HMD	-0,123	0,016	-0,129	1,000	0,139
Inflasi	-0,796	0,420	-0,536	0,139	1,000

Sumber: Data diolah, 2021

Nilai *discriminant validity* pada tabel 4.4 dikatakan baik karena memiliki nilai *cross loading* setiap indikator yang lebih tinggi dari nilai *cross loading* pada konstruk lainnya.

4.1.2.2 Pengujian Reliabilitas

Variabel penelitian pada pengujian realibilitas dikatakan lolos apabila *output composite reliability* memiliki nilai $\alpha > 0,7$ dan nilai *Cronbach Alpha* dapat diterima atau disebut reliabel jika memiliki nilai $> 0,6$ (Ghozali, 2013)^[27].

Tabel 4.5 Pengujian Reliabilitas

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach Alpha</i>
Jumlah Uang Beredar	1,000	1,000
Suku Bunga	1,000	1,000
Nilai Tukar	1,000	1,000
Harga Minyak Dunia	1,000	1,000
Inflasi	1,000	1,000

Sumber: Data diolah, 2021

Pengujian reliabilitas seperti pada tabel 4.5, dapat dideskripsikan *reliable* atau lolos pengujian karena seluruh *output* variabel memiliki nilai 1,000 dan telah memenuhi persyaratan untuk lolos dimana nilai *composite reliability* $> 0,7$ dan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,6$.

4.1.3 Hasil *Inner Model*

Inner model menjelaskan mengenai hubungan setiap variabel laten yang didasarkan pada *substantive theory* dan dapat digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil *Model Fit* dan Quality Indices

Keterangan	Nilai	Pvalue	Kriteria
APC	0,249	0,010	Diterima $p_{value} < 0,05$
ARS	0,516	0,001	Diterima $p_{value} < 0,05$
AARS	0,480	0,001	Diterima $p_{value} < 0,05$
AVIF	2,537		Diterima ≤ 5 , ideal $\leq 3,3$
AFVIF	2,648		Diterima ≤ 5 , ideal $\leq 3,3$

GoF	0,718	Diterima: kecil ≥ 1 ; medium $\geq 0,25$; besar $\geq 0,36$
SPR	0,750	Diterima $\geq 0,7$, ideal = 1
SSR	1,000	Diterima $\geq 0,7$
NLBCDR	0,750	Diterima $\geq 0,7$

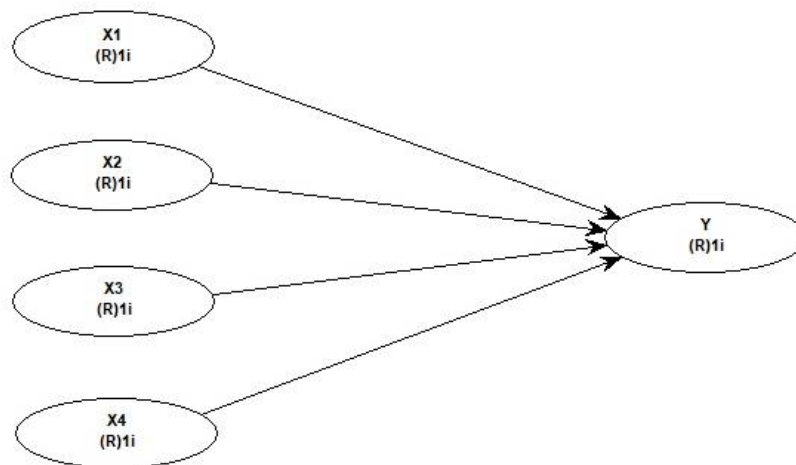
Sumber: Data diolah, 2021

Hasil pengujian *inner model* seperti pada tabel 4.5 menunjukkan nilai p_{value} dari APC 0,010; ARS 0,001; dan nilai AARS 0,001 adalah $< 0,05$ sehingga dapat dideskripsikan memiliki hasil yang baik karena telah memenuhi persyaratan. Nilai AVIF 2,537 dan AFVIF 2,648 juga telah memenuhi persyaratan karena memiliki nilai < 5 sehingga dapat dideskripsikan tidak terkena kolinearitas. Selain itu, nilai GoF dari hasil pengujian sebesar 0,718 yang diartikan bahwa model penelitian memiliki kekuatan penjelasan yang besar atau tinggi karena nilainya $> 0,36$.

Nilai SPR yang diperoleh sebesar 0,750 dimana evaluasi dari data penelitian dapat diterima karena nilainya melebihi $> 0,7$ dan tidak terkena *paradoks simpson* sebesar 70%. Kemudian, nilai SSR sebesar 1,000 dapat diterima serta dapat diketahui bahwa model yang tidak terkena tekanan statistik (*statistical suppression*) sebanyak 70% karena nilai yang diperoleh $> 0,7$. Terakhir, nilai NLBCDR dari hasil pengujian sebesar 0,750 dan memenuhi persyaratan diterimanya NLBCDR $> 0,7$ sehingga dapat dideskripsikan model penelitian

diperkuat koefisien jalur sebesar 70% dari korelasi kausalitas pada hipotesis yang ada.

Berdasarkan *model fit* dan *quality indices* tersebut, maka model struktural penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Model Struktural

4.1.4 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilihat melalui nilai signifikansinya pada *path coefficient*. Apabila nilai signifikansi *p-value* $\leq 0,05$ maka hipotesis memiliki pengaruh yang signifikan. Namun, apabila nilai signifikansi *p-value* $> 0,05$ maka hipotesis dikatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Berikut adalah tabel hasil penelitian *path coefficient* yang didapat dari pengolahan data:

Tabel 4.7 *Path Coefficient* dan *P_{value}*

Variabel	<i>Path Coefficient</i>	<i>P_{value}</i>	Keterangan
JUB terhadap Inflasi	-0,55	0,01	Diterima

SB terhadap Inflasi	0,23	0,03	Diterima
NT terhadap Inflasi	0,19	0,06	Ditolak
HMD terhadap Inflasi	0,02	0,43	Ditolak

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.7, maka diperoleh:

1. Jumlah uang beredar memiliki nilai *path coefficient* -0,55 dan p_{value} 0,01, maka hipotesis diterima dan dapat dideskripsikan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negative dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020.
2. Suku bunga memiliki nilai *path coefficient* 0,23 dan p_{value} 0,03, maka hipotesis diterima dan dapat dideskripsikan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020.
3. Nilai tukar memiliki nilai *path coefficient* 0,19 dan p_{value} 0,06, maka hipotesis ditolak dan dapat dideskripsikan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020.
4. Harga minyak dunia memiliki nilai *path coefficient* 0,02 dan p_{value} 0,43, maka hipotesis ditolak dan dapat dideskripsikan bahwa harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020.

4.2 Pembahasan Uji Hipotesis

4.2.1 Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Jumlah uang beredar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia. Besar kecilnya jumlah uang beredar sendiri ditentukan oleh Bank Sentral atau Bank Indonesia. Besarnya uang beredar yang ada di masyarakat juga akan menentukan nilai uang itu sendiri. Apabila jumlah uang beredar pada masyarakat tinggi, maka perputaran uang juga menjadi cepat. Perputaran uang yang cepat ini diakibatkan oleh kegemaran masyarakat yang suka membelanjakan uangnya sehingga harga-harga produk juga naik dan berdampak pada inflasi.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai *path coefficient* sebesar -0,55 dan *pvalue* sebesar 0,01. Berdasarkan hal tersebut dapat dideskripsikan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan inflasi di Indonesia disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang beredar yang ada pada masyarakat dimana masyarakat lebih memilih membelanjakan uangnya sehingga harga-harga produk naik dan mendorong banyaknya jumlah uang beredar. Dengan kata lain apabila jumlah uang beredar yang ada pada masyarakat naik, maka inflasi yang terjadi di Indonesia akan menurun.

Karena jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap inflasi, kemungkinan besar kebijakan yang dibuat pemerintah belum efektif untuk menekan inflasi yang ada sehingga dalam hal ini pemerintah harus mampu membuat kebijakan yang sesuai agar inflasi tidak terus menurun dan malah menjadi defisit dan perekonomian di Indonesia dapat stabil.

Penelitian ini mendukung penelitian milik Ningsih dan Kristiyanti (2018: 96-103)^[6] yang berjudul “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016”, menunjukkan bahwa secara parsial jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2014-2016.

4.2.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi

Suku bunga merupakan jumlah harga yang dibayarkan dengan satuan mata uang dari pinjaman dalam bentuk persentase pada periode waktu tertentu. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai *path coefficient* sebesar 0,23 dan *pvalue* sebesar 0,03. Berdasarkan hal tersebut dapat dideskripsikan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020.

Adanya pengaruh suku bunga terhadap inflasi ini terjadi apabila inflasi di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup tinggi, maka

Bank Indonesia akan berusaha menekan laju inflasi dengan menaikkan tingkat suku bunga sehingga inflasi di Indonesia dapat stabil kembali. Naiknya suku bunga juga membuat masyarakat mau untuk berinvestasi dengan anggapan akan memperoleh keuntungan dari suku bunga yang tinggi serta peredaran uang pada masyarakat tidak terlalu cepat dan inflasi dapat stabil. Penelitian ini mendukung penelitian milik Dabukke (2017: 757-767) yang berjudul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi Di Indonesia”, menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

4.2.3 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi

Nilai tukar atau sering disebut juga sebagai nilai valuta asing merupakan suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing. Pergerakan nilai tukar sendiri perlu diawasi oleh pemerintah agar harga komoditas tetap stabil dan perekonomian masyarakat tidak terganggu. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai *path coefficient* sebesar 0,19 dan p_{value} sebesar 0,06. Berdasarkan hal tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020.

Menguat atau melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang diakibatkan seperti pandemi Covid-19 atau masalah lainnya tidak mempengaruhi laju inflasi yang terjadi di Indonesia. Nilai tukar terhadap mata uang dollar AS sempat melemah di Indonesia pada Maret 2020 sebesar Rp16.367,- yang dikarenakan pandemi Covid-19. Melemahnya nilai tukar ini sebenarnya dirasakan oleh beberapa negara yang disebabkan oleh adanya *lockdown* atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) seperti yang dilakukan pemerintah Indonesia yang membuat masyarakat tidak bisa melakukan mobilitas seperti biasanya karena *virus* Covid-19 yang mudah menyebar. Terbatasnya mobilitas masyarakat ini juga berdampak pada menurunnya perekonomian suatu negara yang akhirnya membuat nilai tukar mengalami pelemahan.

Walaupun nilai tukar tidak mempengaruhi inflasi, pemerintah harus tetap membuat kebijakan yang sesuai saat nilai tukar mengalami pelemahan atau penguatan agar masyarakat tetap dapat melakukan kegiatan perekonomian seperti biasanya. Apabila nilai tukar melemah maka harga komoditas akan relatif naik sehingga masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhannya dan jika nilai tukar melemah masyarakat yang memiliki usaha akan terdampak dengan menurunnya pendapatan. Oleh karena itu Pemerintah dan Bank Indonesia serta otoritas lain membuat kebijakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dengan meningkatkan intensitas *triple intervention*, menurunkan rasio Giro

Wajib Minimum (GWM) Valuta Asing Bank Umum Konvensional, Menurunkan GWM Rupiah, memperluas jenir *underlying* transaksi bagi investor asing, dan menegaskan bahwa investor global dapat menggunakan bank kustodi global dan domestik dalam melakukan kegiatan investasi di Indonesia (Bank Indonesia, 2021)^[7]. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian milik Mahendra (2016:1-12)^[16] yang berjudul “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia”, menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

4.2.4 Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai *path coefficient* sebesar 0,02 dan *pvalue* sebesar 0,43. Berdasarkan hal tersebut dapat dideskripsikan bahwa harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara penghasil minyak di dunia. Namun, akibat konsumsi bahan bakar minyak, pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, serta jumlah kendaraan bermotor yang selalu bertambah menyebabkan produksi minyak di Indonesia menjadi defisit sehingga membuat pemerintah mengimpor minyak dari negara lain agar kebutuhan konsumen akan minyak dapat terpenuhi.

Harga bahan bakar minyak yang diberikan kepada masyarakat juga dilihat dari harga minyak dunia. Jika harga minyak dunia naik, pemerintah juga akan membuat kebijakan dengan menaikkan harga bahan bakar. Naiknya harga bahan bakar tidak akan mempengaruhi inflasi di Indonesia. Efek terhadap naiknya bahan bakar adalah masyarakat atau para konsumen akan berpikir ulang untuk membeli bahan bakar bahkan akan ada yang memilih untuk tidak membeli bahan bakar lagi sehingga penjualan bahan bakar menjadi berkurang. Pada Maret 2020 harga minyak dunia sempat anjlok menjadi 18,84 USD per barel, namun turunnya harga minyak dunia ini belum tentu membuat pemerintah menurunkan harga bahan bakar kepada masyarakat. Anjloknya harga minyak dunia ini disebabkan oleh melemahnya minat beli masyarakat dunia yang diakibatkan pandemi Covid-19 yang melanda dunia.

Harga minyak dunia tidak mempengaruhi inflasi di Indonesia karena Indonesia tidak memperoleh minyak mentah sendiri, melainkan juga mengimpor dari negara lain. Selain itu, pemerintah juga membuat kebijakan mengenai harga bahan bakar dengan memberikan subsidi kepada masyarakat. Sehingga apabila harga minyak dunia naik, konsumsi masyarakat pada bahan bakar dapat terjaga dan tingkat inflasi tidak akan terpengaruh karena minat beli masyarakat tidak mengalami penurunan atau stabil. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian milik Muttalib (2019:1-10)^[9] yang berjudul “Pengaruh Jumlah Uang

Beredar, Nilai Tukar Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi Di Indonesia”, menunjukkan bahwa harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2016-2020. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020;
2. Suku bunga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020;
3. Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020; dan
4. Harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran-saran yang dapat diberikan berkaitan dengan judul adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Indonesia harus berhati-hati dalam melaksanakan kebijakan moneter agar permasalahan ekonomi bisa dihindari sehingga perekonomian Indonesia dapat stabil atau bahkan menjadi lebih baik. Serta

penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan mengenai kondisi inflasi yang dialami oleh Indonesia; dan

2. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya dapat menambahkan sampel, variabel penelitian yang relevan, serta dapat mempertimbangkan menggunakan metode penelitian yang lebih *up to date* sehingga dapat diperoleh penelitian yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Keuangan. (2013). *Laporan Tim Kajian Pola Krisis Ekonomi*.
<https://fiskal.kemenkeu.go.id/data/document/2013/kajian/pkem/PolaKrisisEkonomi.pdf>
- [2] Rahardja, P., dan Manurung, M. (2019). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)* (4th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- [3] Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). www.bps.go.id, diakses 13 Februari 2021.
- [4] Hasoloan, J. (2014). *Ekonomi Moneter* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- [5] Dabukke, A. T. (2017). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi Di Indonesia. *JOM Fekon*, 4(1), 757–767.
- [6] Ningsih, S., dan Kristiyanti, L. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 20(2), 96–103.
- [7] Bank Indonesia. (2021). www.bi.go.id, diakses 13 Februari 2021.
- [8] Umam, M., dan Isabela, I. (2018). Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *KABILAH: Journal of Social Community*, 3(2), 202–209.
<https://doi.org/10.35127/kbl.v3i2.3409>
- [9] Muttalib, M. abd. (2019). Pengaruh Jumlah Uan Beredar, Nilai Tukar dan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Disertasi Doktor*, 66, 1–10.
- [10] Nopirin. (2017). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro* (1st ed.). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- [11] Santosa, A. B. (2017). Analisis Inflasi Di Indonesia. *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank Ke-3 (SENDI U 3) 2017*, 445–452.

- [12] Curatman, A. (2010). *Teori Ekonomi Makro*. Cirebon: Swagati Press.
<https://books.google.co.id/books?id=LPo5DAAAQBAJ&pg=PA92&q#v=onepage&q&f=false>, diakses 27 Maret 2021.
- [13] Nopirin. (2016). *Ekonomi Moneter Buku II* (1st ed.). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- [14] Muchtar, B., Rahmidani, R., & Siwi, M. K. (2016). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain* (1st ed.). Jakarta: Kencana.
https://books.google.co.id/books?id=0FY_DwAAQBAJ&pg=PA13&dq, diakses 27 Maret 2021.
- [15] Nopirin. (2015). *Ekonomi Moneter Buku I*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- [16] Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 1–12.
- [17] Sukirno, S. (1996). *Pengantar Teori Makroekonomi* (2nd ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [18] Azizah, L., Ismanto, B., & Sitorus, D. S. (2020). *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Luas Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2010 – 2019*. 3(2).
- [19] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [20] Sulyono, J. (2012). *6 Hari Jago SPSS 17*. Jakarta: Cakrawala.
- [21] Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran* (1st ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- [22] *Kementerian Perdagangan*. (2021). www.kemendag.go.id, diakses 13 Februari 2021.
- [23] *Investing*. (2021). www.investing.com, diakses 13 Februari 2021.
- [24] Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori - Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [25] Sugiyono. (2016). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- [26] Kock, N. (2020). *WarpPLS User Manual: Version 7.0*. USA: ScriptWarp Systems.
- [27] Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS (Ketujuh)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia, dan Inflasi

No	Bulan/Tahun	Jumlah Uang Beredar (Satuan Milyar)	Suku Bunga	Nilai Tukar	Harga Minyak Dunia	Inflasi
1	Januari 2016	4498361,28	7,25	13846,00	33,62	4,14
2	Februari 2016	4521951,20	7,00	13395,00	33,75	4,42
3	Maret 2016	4561872,52	6,75	13276,00	38,34	4,45
4	April 2016	4581877,87	6,75	13204,00	45,92	3,60
5	Mei 2016	4614061,82	6,75	13615,00	49,10	3,33
6	Juni 2016	4737451,23	6,50	13180,00	48,33	3,45
7	Juli 2016	4730379,68	6,50	13094,00	41,60	3,21
8	Agustus 2016	4746026,68	5,25	13300,00	44,70	2,79
9	September 2016	4737630,76	5,00	12998,00	48,24	3,07
10	Oktober 2016	4778478,89	4,75	13051,00	46,86	3,31
11	November 2016	4868651,16	4,75	13563,00	49,44	3,58
12	Desember 2016	5004976,79	4,75	13436,00	53,72	3,02
13	Januari 2017	4936881,99	4,75	13343,00	52,81	3,49
14	Februari 2017	4942919,76	4,75	13347,00	54,01	3,83
15	Maret 2017	5017643,55	4,75	13321,00	50,60	3,61
16	April 2017	5033780,29	4,75	13327,00	49,33	4,17
17	Mei 2017	5126370,15	4,75	13321,00	48,32	4,33
18	Juni 2017	5225165,76	4,75	13319,00	46,04	4,37
19	Juli 2017	5178078,75	4,75	13323,00	50,17	3,88
20	Agustus 2017	5219647,63	4,50	13351,00	47,23	3,82
21	September 2017	5254138,51	4,25	13492,00	51,67	3,72
22	Oktober 2017	5284320,16	4,25	13572,00	54,38	3,58
23	November 2017	5321431,77	4,25	13514,00	57,40	3,30
24	Desember 2017	5419165,05	4,25	13548,00	60,42	3,61
25	Januari 2018	5351684,67	4,25	13413,00	64,73	3,25
26	Februari 2018	5351650,33	4,25	13707,00	61,64	3,18
27	Maret 2018	5395826,04	4,25	13756,00	64,94	3,40
28	April 2018	5409088,81	4,25	13877,00	68,57	3,41
29	Mei 2018	5435082,93	4,75	13951,00	67,04	3,23
30	Juni 2018	5534149,83	5,25	14404,00	74,15	3,12
31	Juli 2018	5507791,75	5,25	14413,00	68,76	3,18

32	Agustus 2018	5529451,81	5,50	14711,00	69,80	3,20
33	September 2018	5606779,89	5,75	14929,00	73,25	2,88
34	Oktober 2018	5667512,10	5,75	15227,00	65,31	3,16
35	November 2018	5670975,24	6,00	14339,00	50,93	3,23
36	Desember 2018	5760046,20	6,00	14481,00	45,41	3,13
37	Januari 2019	5644985,17	6,00	14072,00	53,79	2,82
38	Februari 2019	5670777,57	6,00	14062,00	57,22	2,57
39	Maret 2019	5747246,82	6,00	14244,00	60,14	2,48
40	April 2019	5746731,77	6,00	14215,00	63,91	2,83
41	Mei 2019	5860508,75	6,00	14385,00	53,50	3,32
42	Juni 2019	5908509,27	6,00	14141,00	58,47	3,28
43	Juli 2019	5941133,10	5,75	14026,00	58,58	3,32
44	Agustus 2019	5934561,51	5,50	14237,00	55,10	3,49
45	September 2019	6004277,17	5,25	14174,00	54,07	3,39
46	Oktober 2019	6026908,50	5,00	14008,00	51,18	3,13
47	November 2019	6074377,02	5,00	14102,00	55,17	3,00
48	Desember 2019	6136551,81	5,00	13901,00	61,06	2,72
49	Januari 2020	6046650,66	5,00	13662,00	51,56	2,68
50	Februari 2020	6116495,24	4,75	14234,00	44,76	2,98
51	Maret 2020	6440457,39	4,50	16367,00	20,48	2,96
52	April 2020	6238266,99	4,50	15157,00	18,84	2,67
53	Mei 2020	6468193,50	4,50	14733,00	35,49	2,19
54	Juni 2020	6393743,80	4,25	14302,00	39,27	1,96
55	Juli 2020	6567725,02	4,00	14653,00	40,27	1,54
56	Agustus 2020	6731760,25	4,00	14554,00	42,61	1,32
57	September 2020	6748574,03	4,00	14918,00	40,22	1,42
58	Oktober 2020	6780844,54	4,00	14690,00	35,79	1,44
59	November 2020	6817456,68	3,75	14128,00	45,34	1,59
60	Desember 2020	6900049,49	3,75	14105,00	48,52	1,68

Lampiran 2. *Output* WarpPLS 7.0 Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	X4	Y
X1	1.000	-0.499	0.726	-0.123	-0.796
X2	-0.499	1.000	-0.125	0.016	0.420
X3	0.726	-0.125	1.000	-0.129	-0.536
X4	-0.123	0.016	-0.129	1.000	0.139
Y	-0.796	0.420	-0.536	0.139	1.000
(Mean)	5558468.148	5.108	13950.233	51.264	3.120
(SD)	652154.723	0.887	646.667	11.403	0.740
(Min)	4498361.280	3.750	12998.000	18.840	1.320
(Max)	6900049.490	7.250	16367.000	74.150	4.450
(Median)	5518621.780	4.750	13926.000	51.055	3.220
(Mode)	4498361.280	4.750	13321.000	18.840	3.130
(Skewness)	0.283	0.594	1.003	-0.383	-0.697
(Exc. kurtosis)	-0.753	-0.571	1.633	0.529	0.439
(Unimodal-RS)	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes
(Unimodal-KMV)	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes
(Normal-JB)	Yes	Yes	No	Yes	Yes
(Normal-RJB)	Yes	Yes	No	Yes	No
(Histogram)	View	View	View	View	View

Notes: Unimodal-RS = Rohatgi-Székely test of unimodality; Unimodal-KMV = Klaassen-Mokveld-van Es test of unimodality; Normal-JB = Jarque-Bera test of normality; Normal-RJB = robust Jarque-Bera test of normality; click on "View" cell to see corresponding histogram.

Lampiran 3. *Output* WarpPLS 7.0 Uji Validitas

	X1	X2	X3	X4	Y	Type (as defined)	SE	P value
X1	(1.000)	0.000	0.000	0.000	0.000	Reflective	0.091	<0.001
X2	0.000	(1.000)	0.000	0.000	0.000	Reflective	0.091	<0.001
X3	0.000	0.000	(1.000)	0.000	0.000	Reflective	0.091	<0.001
X4	0.000	0.000	0.000	(1.000)	0.000	Reflective	0.091	<0.001
Y	0.000	0.000	0.000	0.000	(1.000)	Reflective	0.091	<0.001

Notes: Loadings are unrotated and cross-loadings are oblique-rotated. SEs and P values are for loadings. P values < 0.05 are desirable for reflective indicators.

	X1	X2	X3	X4	Y
X1	(1.000)	-0.499	0.726	-0.123	-0.796
X2	-0.499	(1.000)	-0.125	0.016	0.420
X3	0.726	-0.125	(1.000)	-0.129	-0.536
X4	-0.123	0.016	-0.129	(1.000)	0.139
Y	-0.796	0.420	-0.536	0.139	(1.000)

Note: Loadings and cross-loadings are unrotated.

Lampiran 4. *Output WarpPLS 7.0 Uji Reliabilitas*

	X1	X2	X3	X4	Y
R-squared					0.516
Adj. R-squared					0.480
Composite reliab.	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Cronbach's alpha	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Avg. var. extrac.	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Full collin. VIF	5.319	1.587	2.539	1.026	2.769
Q-squared					0.762
Min	-1.626	-1.531	-1.473	-2.843	-2.432
Max	2.057	2.414	3.737	2.007	1.795
Median	-0.061	-0.404	-0.037	-0.018	0.134
Mode	-1.626	-0.404	-0.973	-2.843	0.013
Skewness	0.283	0.594	1.003	-0.383	-0.697
Exc. kurtosis	-0.753	-0.571	1.633	0.529	0.439
Unimodal-RS	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes
Unimodal-KMV	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes
Normal-JB	Yes	Yes	No	Yes	Yes
Normal-RJB	Yes	Yes	No	Yes	No
Histogram	View	View	View	View	View

Notes: Unimodal-RS = Rohatgi-Székely test of unimodality; Unimodal-KMV = Klaassen-Mokveld-van Es test of unimodality; Normal-JB = Jarque-Bera test of normality; Normal-RJB = robust Jarque-Bera test of normality; click on "View" cell to see corresponding histogram.

Lampiran 5. *Output* WarpPLS 7.0 Model Struktural

General project information

Version of WarpPLS used: 7.0
 License holder: Trial license (3 months)
 Type of license: Trial license (3 months)
 License start date: 12-Jun-2021
 License end date: 10-Sep-2021
 Project path (directory): D:\TUGAS AKHIR (TA)\Uji warppls\
 Project file: Uji Data.prj
 Last changed: 13-Jun-2021 13:19:38
 Last saved: Never (needs to be saved)
 Raw data path (directory): D:\TUGAS AKHIR (TA)\Uji warppls\
 Raw data file: Data Inflasi.txt

Model fit and quality indices

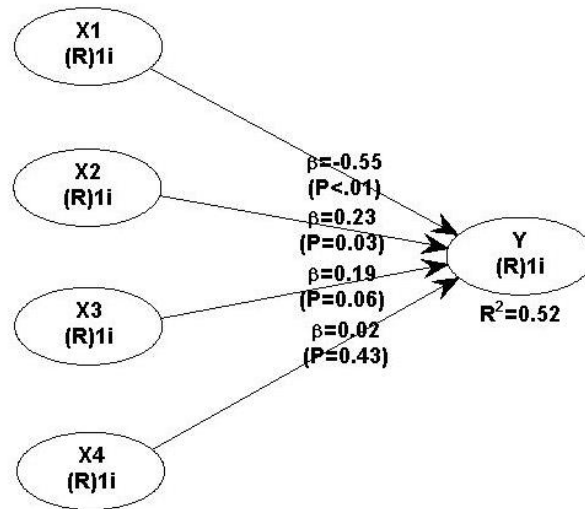
Average path coefficient (APC)=0.249, P=0.010
 Average R-squared (ARS)=0.516, P<0.001
 Average adjusted R-squared (AARS)=0.480, P<0.001
 Average block VIF (AVIF)=2.537, acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3
 Average full collinearity VIF (AFVIF)=2.648, acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3
 Tenenhaus GoF (GoF)=0.718, small ≥ 0.1 , medium ≥ 0.25 , large ≥ 0.36
 Simpson's paradox ratio (SPR)=0.750, acceptable if ≥ 0.7 , ideally = 1
 R-squared contribution ratio (RSCR)=0.841, acceptable if ≥ 0.9 , ideally = 1
 Statistical suppression ratio (SSR)=1.000, acceptable if ≥ 0.7
 Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)=0.750, acceptable if ≥ 0.7

General model elements

Average path coefficient (APC)=0.249, P=0.010
 Average R-squared (ARS)=0.516, P<0.001
 Average adjusted R-squared (AARS)=0.480, P<0.001
 Average block VIF (AVIF)=2.537, acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3
 Average full collinearity VIF (AFVIF)=2.648, acceptable if ≤ 5 , ideally ≤ 3.3
 Tenenhaus GoF (GoF)=0.718, small ≥ 0.1 , medium ≥ 0.25 , large ≥ 0.36
 Simpson's paradox ratio (SPR)=0.750, acceptable if ≥ 0.7 , ideally = 1
 R-squared contribution ratio (RSCR)=0.841, acceptable if ≥ 0.9 , ideally = 1
 Statistical suppression ratio (SSR)=1.000, acceptable if ≥ 0.7
 Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)=0.750, acceptable if ≥ 0.7

General model elements

Outer model analysis algorithm: PLS Regression
 Default inner model analysis algorithm: Warp3
 Multiple inner model analysis algorithms used? No
 Resampling method used in the analysis: Stable3
 Number of data resamples used: 100
 Moderating effects calculation option: Two Stages
 Missing data imputation algorithm: Arithmetic Mean Imputation
 Number of cases (rows) in model data: 60
 Number of latent variables in model: 5
 Number of indicators used in model: 5
 Number of iterations to obtain estimates: 2
 Range restriction variable type: None
 Range restriction variable: None
 Range restriction variable min value: 0.000
 Range restriction variable max value: 0.000
 Only ranked data used in analysis? No



Lampiran 6. *Output* WarpPLS 7.0 Uji Hipotesis

Path coefficients					
	X1	X2	X3	X4	Y
X1					
X2					
X3					
X4					
Y	-0.550	0.233	0.194	0.022	
P values					
	X1	X2	X3	X4	Y
X1					
X2					
X3					
X4					
Y	<0.001	0.028	0.057	0.433	

Lampiran 7. Kartu Konsultasi**KARTU KONSULTASI**

Nama : Firda Rochmiatul Azmi
 NIK : 18030200
 Program Studi : DIII Akuntansi
 Jenjang : Diploma
 Judul Tugas Akhir : Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2016-2020
 Pembimbing I : Andri Widiyanto, SE., M.Si
 Pembimbing II : Fitri Amaliyah, SE., M.Ak

No	Tanggal	Hasil Konsultasi	Paraf Pembimbing I	Paraf Pembimbing II
1	01 Feb – 21 Juni 2021	Bimbingan Tugas Akhir sampai disetujui (ACC)		
2	20 Feb - 19 Juni 2021	Bimbingan Tugas Akhir sampai disetujui (ACC)		

Catatan : Konsultasi dengan Dosen Pembimbing minimal 12 kali bimbingan

Lampiran 8. Buku Bimbingan



BUKU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI DIII AKUNTANSI

TAHUN AKADEMIK GENAP 2020/2021

Nama Mahasiswa	:	FIRDA ROCHMIATUL AZMI
NIM	:	18030200
Semester & Kelas	:	6E
Pembimbing 1	:	ANDRI WIDIANTO, S.E, M.Si
Pembimbing 2	:	FITRI AMALIYAH, S.E, M.Ak
Judul Tugas Akhir	:	PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR, DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2016-2020

x x x
x x x
x x x
x x x

PHB



PEMBIMBING 1

No	Hari / Tanggal	Substansi / Uraian Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing I
1	Senin, 01 Februari 2021	Bimbingan tata cara mencari judul "Tahapan Penulisan Tugas Akhir"	
2	Senin, 08 Februari 2021	Pengajuan judul ACC judul	
3	Senin, 22 Februari 2021	Bimbingan data penelitian Pembada penelitian (variabel)	
4	Senin, 01 Maret 2021	Bimbingan progres penelitian Pembada yang diminta derbing 2	
5	Selasa, 04 Mei 2021	- Revisi perumusan masalah, manfaat, kerangka berpikir, data dan variabel, Penelitian serta - Uji SPSS	
6	Kamis, 06 Mei 2021	- Disetujui hasil uji SPSS - ACC Proposal	
7	Kamis, 17 Juni 2021	Bimbingan TA Revisi tabel	
8	Senin, 21 Juni 2021	ACC TA	

Catatan : 1. Harus Selalu Dibawa Saat Bimbingan dengan Dosen Pembimbing
 2. Bimbingan Minimal 12 kali sampai Disetujui Untuk Tugas Akhir (TA)
 3. Dilampirkan Pada Saat Penjilidan Tugas Akhir (TA)



PEMBIMBING 2

No	Hari / Tanggal	Substansi / Uraian Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing II
1	20 Februari 2021 (Sabtu)	Bimbingan Judul , membuat resume & matriks	
2	25 Februari 2021 (Kamis)	ACC' judul	
3	03 Maret 2021 (Rabu)	Bimbingan variabel pada judul & pembeda	
4	05 April 2021 (Senin)	Bimbingan proposal - revisi Latar belakang , rumusan masalah, penomoran , dan kutipan. - Lanjutkan proposal yang belum selesai	
5	22 April 2021 (Kamis)	Bimbingan proposal - revisi Latar belakang - revisi kutipan (tanda petik "...")	
6	Senin 26 April 2021	ACC Latar belakang proposal	
7	Selasa, 27 April 2021	-Bimbingan proposal perumusan masalah sampai hinjauan pustaka - Perbaiki kalimat agar konsisten - Pahami dan pelajari lagi inflasi di Indonesia	
8	Rabu, 28 April 2021	- Bimbingan proposal hipotesis sampai Daftar pustaka - Lengkapi sitasi pada hipotesis dan bari logika - Uji t dan f perbaiki	

Catatan : 1. Harus Selalu Dibawa Saat Bimbingan dengan Dosen Pembimbing
 2. Bimbingan Minimal 12 kali sampai Disetujui Untuk Tugas Akhir (TA)
 3. Dilampirkan Pada Saat Penjilidan Tugas Akhir (TA)

No	Hari / Tanggal	Substansi / Uraian Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing II
9	Senin, 03 Mei 2021	ACC Proposal	
10	Kamis, 27 Mei 2021	- Bimbingan olah data penelitian - TA, BAB 1, 2, 3	
11	Rabu, 02 Juni 2021	Revisi TA BAB 1, 2, 3	
12	Kamis, 17 Juni 2021	Revisi Metode Penelitian Revisi TA (Halaman persetujuan sampai lampiran)	
13	Sabtu, 19 Juni 2021	ACC TA	

Catatan : 1. Harus Selalu Dibawa Saat Bimbingan dengan Dosen Pembimbing
 2. Bimbingan Minimal 12 kali sampai Disetujui Untuk Tugas Akhir (TA)
 3. Dilampirkan Pada Saat Penjilidan Tugas Akhir (TA)

Lampiran 9. Bimbingan dan ACC Abstrak



acc edit 12/7

ABSTRAK

Firda Rochmiatul Azmi. 2021. *Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2016-2020*. Program Studi : D-III Akuntansi. Politeknik Harapan Bersama. Pembimbing I: Andri Widiyanto, S.E., M.Si; Pembimbing II: Fitri Amaliyah, S.E., M.Ak.

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga barang yang terjadi secara terus-menerus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, Nilai tukar, dan harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia periode 2016-2020. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari website yang terkait dengan penelitian. Analisis data menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan WarpPLS (Deskriptif Kuantitatif, *Outer Model*, *Inner Model*, Uji Hipotesis). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan WarpPLS menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi yang ditunjukkan dengan nilai *path coefficient* -0,55 dan *pvalue* 0,01. Pada variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi yang ditunjukkan dengan nilai *path coefficient* 0,23 dan *pvalue* 0,03. Variabel nilai tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi yang ditunjukkan dengan nilai *path coefficient* 0,19 dan *pvalue* 0,06. Serta variabel harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap inflasi yang ditunjukkan dengan nilai *path coefficient* 0,02 dan *pvalue* 0,43. Kesimpulan terdapat pengaruh antara jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap inflasi yang terjadi di Indonesia periode 2016-2020.

Kata Kunci : jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar, harga minyak dunia, inflasi



acc edit 12/7

ABSTRACT

Azmi, Firda Rochmiatul. 2021. *The Effect of the Money Supply Interest Rates, Exchange Rates, and World Oil Price on Inflation in Indonesia for the 2016-2020 Period.* Study Program: Accounting Associate Degree. Politeknik Harapan Bersama. Advisor: Andri Widiyanto, S.E., M.Si; Co-Advisor: Fitri Amaliyah, S.E., M.Ak.

Inflation is a tendency to increase the price of goods that occurs continuously. This study was aimed to determine the effect of the money supply, interest rates, exchange rates, and world oil prices on inflation in Indonesia for the 2016-2020 period. The data in this study were secondary data obtained from websites related to research. Data analysis used in this research was a quantitative research method with WarpPLS (Quantitative Descriptive, Outer Model, Inner Model, Hypothesis Testing). Based on the results of hypothesis testing with WarpPLS, it showed that the money supply variable had a negative and significant effect on inflation as indicated by the path coefficient value of -0.55 and p-value of 0.01. The interest rate variable had a positive and significant effect on inflation as indicated by the path coefficient value of 0.23 and p-value of 0.03. The exchange rate variable had no effect on inflation as indicated by the path coefficient value of 0.19 and p-value of 0.06. And the world oil price variable had no effect on inflation as indicated by the path coefficient value of 0.02 and p-value of 0.43. The conclusion is that there is an influence between the money supply and interest rates on inflation that occurred in Indonesia for the 2016-2020 period.

Keywords : money supply, interest rest, exchange rates, world oil prices, inflation